

PENAFSIRAN AL-QÂDI ‘ABDUL JABBÂR ATAS AYAT-AYAT
MUTASYÂBIHÂT DALAM KITAB TANZÎH AL-QUR’ÂN ‘AN
AL-MATHÂ’IN

(Telaah Ayat-ayat Mutasyâbihât Yang Bernuansa Teologi)

Tesis

Di ajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Agama (M.Ag), Dalam Bidang Ilmu Al-Qur’ân dan Tafsîr



Oleh

Ahmad Saroni

NIM 217410701

Dosen Pembimbing

Dr. KH. A. Muhaimin Zen, M.Ag

Hj. Ade Naelul Huda, Lc, MA, Ph.D

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
PASCASARJANA MAGISTER (S2)
INSTITUT ILMU AL-QUR’AN (IIQ) JAKARTA
2021 M / 1442 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “*Penafsiran al-Qâdi ‘Abdul Jabbâr Atas Ayat-ayat Mutasyâbihât Dalam Kitab Tanzîh Al-Qur’ân ‘An Al-Mathâ’in* (Telaah Ayat-ayat Mutasyâbihât Yang Bernuansa Teologi) yang disusun oleh Ahmad Saroni dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **217410701** telah melalui proses bimbingan dan dinilai oleh pembimbing serta telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munâqasyah.

Pembimbing I



Dr. KH .A. Muhaimin. Zen. M.Ag

Tanggal : Rabu, 10 Februari 2021

Pembimbing II

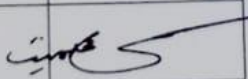
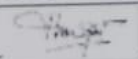
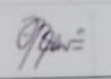
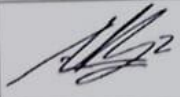
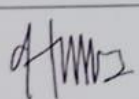


Hj. Ade Naelul Huda , Lc, MA, Ph.D

Tanggal : Rabu, 10 Februari 2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "*Penafsiran al-Qâdi 'Abdul Jabbâr Atas Ayat-ayat Mutasyâbihât Dalam Kitab Tanzîh Al-Qur'ân 'An Al-Mathâ'in*" (Telaah Ayat-ayat Mutasyâbihât Yang Bernuansa Teologi)" oleh Ahmad Saroni dengan nomor induk mahasiswa(NIM) 217410701 telah diujikan dalam sidang munâqasyah Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 26 Februari 2021. Tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Magister Agama (M.Ag)** dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

No	Nama	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, MA	Ketua	
2	Dr. H. Ahmad Syukron, MA	Sekretaris	
3	Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag	Anggota	
4	Dr. KH. Muhaimin Zen, M.Ag	Anggota Pembimbing I	
5	Hj. Ade Naelul Huda, Lc, MA Ph.D	Anggota Pembimbing II	

Jakarta, 26 Februari 2021

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta


Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, MA



SURAT PERNYATAAN

Nama : AHMAD SARONI
NIM : 217410701
Tempat,Tanggal Lahir : Bekasi, 14 Juli 1975
Alamat : Kp.Rawasaban Rt 003/003 Desa Suryabahari
Kecamatan Pakuhaji, Kab. Tangerang ,15570
Prov. Banten

Adalah mahasiswa Pascasarjana konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) Jakarta, Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul "*Penafsiran al-Qâdi 'Abdul Jabbâr Atas Ayat-ayat Mutasyâbihât Dalam Kitâb Tanzîh Al-Qur'ân 'An Al-Mathâ'in*" (Telaah Ayat-ayat Mutasyâbihât Yang Bernuansa Teologi) adalah benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 21 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Ahmad Saroni

Abstrak

Sosok Al-Qâdî ‘Abdul Jabbâr adalah sosok yang sangat penomenal dalam disiplin keilmuan pada madzhab Mu’tazilah khususnya dan umat Islam pada umumnya , beliau merupakan generasi ke sebelas dalam pengkurunan waktu ulama-ulama Mu’tazilah, telah cukup menorehkan sejarah cemerlang dalam peradaban Islam, karya-karyanya yang cukup banyak menjadi rujukan pengkajian para sarjana muslim maupun barat, terlebih dalam hal disiplin teologi.

Karenanya, pada tugas akhir perkuliahan di Institut Ilmu Al-Qur’ân (IIQ) Jakarta ini, penulis mengambil objek kajian pada salah satu karya besar Al-Qâdî ‘Abdul Jabbâr yang sudah tercetak dan beredar luas secara lebih mendalam, dan lebih spesifik lagi tentang mutasyabihat yang berhubungan erat dengan masalah-masalah teologi, Metode penelitian yang penulis sajikan ini, bersifat deskriptif, analitis yakni analitis dalam pengertian *historis* dan *filosofis*. Dengan pendekatan filosofis terhadap figur central yang hidup pada kurun masa tertentu, dengan metodologi menggunakan tinjauan sejarah (*historical approach*), yang mengungkap hubungan objek penelitian dengan masyarakat, akhlak, karakter pemikiran dan ide seorang tokoh.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kaitannya dengan kitab yang di tulis oleh al-Qâdî ‘Abdul Jabbâr sesuai dengan namanya yaitu “تنزيه” (Pembersihan Al-Qur’ân dari penyimpangan-penyimpangan), ini mempunyai misi bahwa Al-Qâdî ‘Abdul Jabbâr sengaja ingin memberikan mesej kepada faham-faham di luar faham Mu’tazilah itu sendiri tentang ayat mutasyabihat yang berkitan erat dengan masalah-masalah ketuhanan, akan tetapi hemat penulis kitab ini sangat ringkas sekali sehingga

penafsiran ayat tidak secara detail di jelaskan, apalagi di tambah dengan tidak semua ayat masuk dalam penafsiran al-Qâdî ‘Abdul Jabbâr.

Mengenai metode tanya jawab yang diterapkan dalam karyanya sudah cukup baik dan memberikan nuansa yang berbeda dalam ranah tafsir Al-Qur’ân. Namun kekurangannya tampak dalam hal keterbatasannya menguraikan data dan terkesan melupakan masalah-masalah yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat yang bersangkutan.

Bahwa penafsiran al-Qâdî ‘Abdul Jabbâr terhadap ayat-ayat mutasyâbih tampak subjektif dan sangat bias, terutama sangat kental dengan nuansa i’tizalnya.. Dalam semua uraiannya tentang ayat-ayat mutasyâbih ia berusaha menafsirkan kejanggalan-kejanggalannya melalui lensa kaum Muktaẓilah dalam rangka memperkuat doktrin Muktaẓilah dan menghempaskan rivalnya dari kalangan Asy’âriyah.

Selain itu penafsiran al-Qâdî ‘Abdul Jabbâr dinilai tidak holistik dan lebih bersifat parsial karena lebih bertumpu pada satu ayat dan cenderung mengabaikan kesatuan ayat-ayat Al-Qur’ân. Padahal masing-masing ayat Al-Qur’ân memiliki hubungan yang sangat kuat dan saling terintegrasi, sebagaimana dikatakan para mufassir Al-Qur’ân” *Yufassiru Ba’dhuhu Ba’dhan*”.

Inilah salah satu kelemahan tafsir sektarian, seringkali memposisikan doktrin madzhab di atas Al-Qur’ân sendiri. Sehingga cenderung memakasakan pemahaman terhadap ayat-ayat Al Qur’ân dan mengabaikan riwayat-riwayat yang berseberangan dengan doktrin keyakinan madzhabnya.

Selain itu Al-Qâdî ‘Abdul Jabbâr menjadikan analisa bahasa sebagai sarana untuk memperkuat penafsirannya atas ayat-ayat mutasyabihat. Malah tak segan-segan memilih makna kata yang tidak relevan ketimbang makna yg kuat guna memperkokoh pemahamannya atas Al-Qur’ân. hal ini tampak dari

penafsirannya atas kata “*Nazhiroh*” yang dimaknai dengan “*menunggu*” ketimbang memilih makna “*melihat*”.

Kata Kunci : Al-Qâdî ‘Abd Jabbâr, Ayat-ayat Mutasyâbihat, Teologi

نبذة مختصرة

إن شخصية القاضي عبد الجبار شخصية استثنائية للغاية في الانضباط العلمي لمدرسة المعتزلة بشكل خاص والمسلمين بشكل عام ، فهو الجيل الحادي عشر في نزول زمن علماء المعتزلة ، وقد صنع تاريخ لامع في الحضارة الإسلامية ، تعتبر أعماله مرجعية كبيرة لدراسة العلماء المسلمين والغربيين ، خاصة من حيث الانضباط الديني

جاكرتا ، يأخذ المؤلف موضوع الدراسة (IIQ) لذلك ، في هذه المهمة النهائية في معهد علوم القرآن على أحد أعمال القاضي عبد الجبار العظيمة التي تمت طباعتها وانتشارها على نطاق واسع بمزيد من العمق ، و بشكل أكثر تحديداً حول المتسيبيات التي ترتبط ارتباطاً وثيقاً بالمشكلات اللاهوتية ، فإن منهج البحث الذي يقدمه المؤلف هو وصفي وتحليلي أي تحليلي بالمعنى التاريخي والفلسفي. مع مقاربة فلسفية للشخصيات المركزية التي عاشت خلال فترة معينة ، تستخدم المنهجية نهجاً تاريخياً ، يكشف عن العلاقة بين موضوع البحث والمجتمع ، والأخلاق ، وطبيعة أفكار الشخصية وأفكارها

يستنتج من هذا البحث أنه فيما يتعلق بالكتاب الذي ألفه القاضي عبد الجبار باسمه "تنزيه القرآن عن المطاعن": رسالة أن القاضي عبد الجبار أراد عمداً إيصال رسالة لأفكار خارج فهم المعتزلة نفسه لآية المتسيبيات التي ترتبط ارتباطاً وثيقاً بالقضايا الإلهية ، لكنها في رأي مؤلف هذا الكتاب مقتضبة جداً. أن تفسير الآية لم يتم شرحه بالتفصيل ، ناهيك عن عدم تضمين كل الآيات في تفسير القاضي عبد الجبار

فيما يتعلق بطريقة السؤال والجواب المطبقة في عمله ، فهي جيدة جداً وتعطي فارقاً بسيطاً في مجال تفسير القرآن. ومع ذلك ، تظهر أوجه القصور من حيث القيود في وصف البيانات ويبدو أنها نسيان المشاكل التي يمكن استنتاجها من الآيات المعنية

في حين أن تفسير القاضي عبد الجبار لآيات المتسيبية يبدو غير موضوعي ومُتحيز للغاية ، ولا سيما كثيفاً مع الفروق الدقيقة في الاعتزال .. في كل أوصافه لآيات المتسيبية ، يحاول تفسير المخالفات من خلال عدسة المعتزلة من أجل تقويتها. وطرده المذهب المختزلة منافسيه من بين الأصورية

بالإضافة إلى ذلك ، فإن تفسير القاضي عبد الجبار لا يعتبر كليًا وأكثر تحيزًا لأنه يعتمد أكثر على آية واحدة ويميل إلى تجاهل وحدة آيات القرآن. في الواقع ، لكل آية من القرآن علاقة قوية ومتكاملة للغاية ، كما قال مفسرو القرآن "يفاصيرو بعده بعدان

هذه إحدى نقاط ضعف التفسيرات الطائفية ، وغالبًا ما تضع عقيدة المدرسة فوق القرآن نفسه. بحيث يتجه ذلك إلى فهم آيات القرآن وتجاهل ما يناقض عقيدة إيمان المدرسة

بالإضافة إلى ذلك ، استخدم القاضي عبد الجبار التحليل اللغوي كوسيلة لتعزيز تفسيره لآيات المتسببات. في الواقع ، إنه لا يتردد في اختيار معاني الكلمات غير ذات الصلة بدلاً من المعاني القوية من أجل تعزيز فهمه للقرآن. وهذا واضح من تفسيره لكلمة

كلمات مفتاحية: القاضي عبد الجبار، آيات متشابهات ، لاهوت

Abstract

The figure of Al-Qâdî 'Abdul Jabbâr is a very phenomenal figure in the scientific discipline of the Mu'tazilah school in particular and Muslims in general, he is the eleventh generation in the descent of the time of the Mu'tazilah scholars, has made quite a brilliant history in Islamic civilization, his works are quite a lot of reference for the study of Muslim and western scholars, especially in terms of theological discipline.

Therefore, in this final assignment at the Institute of Al-Qur'ân Science (IIQ) Jakarta, the author takes the object of study on one of Al-Qâdî 'Abdul Jabbâr's great works that has been printed and widely circulated in more depth, and more specifically about mutasyabihat which is closely related to theological

problems, the research method that the author presents, is descriptive, analytical, that is, analytical in a historical and philosophical sense. With a philosophical approach to central figures who lived during a certain period, the methodology uses a historical approach, which reveals the relationship between the object of research and society, morals, the character of a character's thoughts and ideas.

From this research it can be concluded that, in relation to the book written by al-Qâdî 'Abdul Jabbâr in accordance with his name, namely "تنزيه القرآن عن المطاعن" (Cleansing of Al-Qur'ân from deviations), this has a mission that Al-Qâdî 'Abdul Jabbâr deliberately wanted to give a message to ideas outside the Mu'tazilah's own understanding of the mutasyabihat verse which is closely related to divine issues, but in the opinion of the author of this book it is very succinct so that the interpretation of the verse is not explained in

detail, let alone plus not all verses are included in the interpretation of al-Qâdî 'Abdul Jabbâr.

Regarding the question and answer method applied in his work, it is quite good and gives a different nuance in the realm of Al-Qur'an interpretation. However, the shortcomings appear in terms of the limitations in describing the data and seemingly forgetting the problems that can be deduced from the verses in question.

Whereas al-Qâdî 'Abdul Jabbâr's interpretation of mutasyâbih verses appears subjective and very biased, especially very thick with i'tizal nuances. Muktaizilah doctrine and knocked out his rivals from among the Asy'âriyah. In addition, the interpretation of al-Qâdî 'Abdul Jabbâr is considered not holistic and more partial because it relies more on one verse and tends to ignore the unity of the verses of the Qur'an. In fact, each verse of the Al-Qur'ân has a very strong and integrated relationship, as said by the commentators of the Al-Qur'ân "*Yufassiru Ba'dhuhu Ba'dhan*".

This is one of the weaknesses of sectarian interpretations, often placing the school's doctrine above the Al-Qur'ân itself. So that tends to make understanding of the verses of the Qur'ân and ignore the reports that contradict the doctrine of the belief of the school. In addition, Al-Qâdî 'Abdul Jabbâr used language analysis as a means to strengthen his interpretation of mutasyabihat verses. In fact, he does not hesitate to choose irrelevant word meanings rather than strong meanings in order to strengthen his understanding of the Qur'an. This is evident from his interpretation of the word "*Nazhiroh*" which means "waiting" rather than choosing the meaning of "seeing".

Keywords: *Al-Qâdî 'Abdul Jabbâr, Mutasyâbihat Verses, Theology*

Moto

- *Jangan sampai tertundanya karunia Tuhan kepadamu, setelah kau mengulang-ulang doamu, membuatmu putus asa. Karena Dia menjamin pengabulan doa sesuai pilihan-Nya, bukan sesuai pilihanmu; pada waktu yang diinginkan-Nya, bukan pada waktu yang kau inginkan. – Ibnu ‘Athâillah*

- *Keinginanmu agar orang lain mengetahui keistimewaanmu adalah bukti ketidakjujuranmu dalam menghambakan diri kepada Allah. – Ibnu ‘Athâillah*

- *Jangan kau temani atau kau jadikan guru orang-orang yang perilakunya tidak membangkitkan kamu kepada Tuhan dan kata-katanya tidak menunjukkan kamu kepada Tuhan. – Ibnu ‘Athâillah*

PERSEMBAHAN

Dengan ungkapan Syukur yang tak terhingga kepada Khaliq sang penguasa, pengobat segala asa, serta pencipta segenap rasa, Sholawat salam khusus buat Rasul kekasih Allah tercinta, Sang Panutan umat dari segala Bangsa.

Tulisan kecil ini didedikasikan khusus buat Al-Walidain, Bapak Usman, sosok lelaki yang sangat tangguh dengan segenap keterbatasannya mampu menghantarkan putra-putrinya kepada gerbang destinasi keberhasilan hidup. Kepada Ibunda tercinta (Almarhumah) Hajjah Saidah, ibu yang power nya sangat luar biasa, yang mampu menggenggam semua bara api kehidupan dan sanggup menghantarkan putra-putrinya kepada keberhasilan masing-masing bidang , terkhusus buat penulis kepada keadaan saat ini, juga terkhusus al-Walid Almagfurlah Abah KH. Hanafil Akhyar dan Almarhumah Ibunda Hj.Zaenab (semoga Allah memberikan ni'mat kubur untuk mereka semua)

Bidadari Syurgaku, isteri terkasih dan tersayang belahan jiwa”Ifah hafifah” beliaulah malaikat yang Allah utus di kehidupan penulis yang telah melahirkan putra-putri penghafal Al-Qur’ân, yang sangat mendukung kuliah penulis, semoga bidadariku senantiasa dalam naungan Allah Swt, Dan allah kumpulkan kita sampai kepada akhiratnya. Dan kepada putra-putriku tercinta, abang Wildan, teteh wafa, kaka Mona, kaka hurin, dan ade Tamam, semoga engkau akan menjadi mahkota akhirat kami.

Kepada Guru-guru kami tercinta, dimanapun mereka berada, semoga tulisan ini bisa menjadi jembatan pahala untuk mereka sebagai lanjutan cita-cita besar beliau semua dalam meneruskan risalah dakwah ini. Untuk semuanya, Jazakumullahu khairan katsira.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Penafsiran al-Qâdî ‘Abdul Jabbâr Atas Ayat-ayat Mutasyâbihât Dalam Kitâb Tanzîh Al-Qur’ân ‘An Al-Mathâ’in*” (Telaah Ayat-ayat Mutasyâbihât Yang Bernuansa Teologi)

Shalawat dan Salam teriring selalu buat Baginda Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, sahabat, tabiin, Tabiit tabi’in, dan umatnya hingga ke akhir zaman, semoga kita semua termasuk yang berhak mendapat *Syafa’atul ‘Udzhma*.

Tesis ini merupakan salah satu karya tulis ilmiah yang pernah penulis tulis. Di rasakan oleh penulis terdapat banyak sekali kesulitan-kesulitan yang dihadapi karena keterbatasan kemampuan penulis sendiri, karenanya ini semua tidak terlepas dari bantuan berbagai macam pihak, bimbingan serta support dari berbagai pihak, Oleh karena itu , pada kesempatan ini penulis menghaturkan ribuan terima kasih yang tak terhingga kepada Yth :

1. Keluarga Besar Yayasan Institut Ilmu Al-Qur’ân (IIQ) Jakarta
2. Ibunda Prof. Dr. Hj. Khuzaimah Tahido Yanggo, MA. Selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur’ân (IIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. KH. Muhammad Azizan Fitriana, MA. Selaku Direktur Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’ân (IIQ) Jakarta.
4. Bapak Dr. KH.Ahmad Syukron, MA. Selaku Kepala Program Study Ilmu Al-Qur’ân dan Tafsir Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’ân (IIQ) Jakarta.

5. Bapak Dr. KH.A. Muhaimin Zen, M.Ag. Selaku Pembimbing I dalam penelitian ini yang cukup santun membimbing penulis
6. Ibu Hj. Ade Naelul huda, Lc, MA, Ph.D. Selaku Pembimbing II yang sangat open selalu memberikan kemudahan kepada penulis karena jarak yang jauh antara rumah penulis dengan rumah beliau.
7. Bapak-Ibu Dosen Penguji Sidang Munaqasyah.
8. Bapak-Ibu Dosen Program Study Ilmu Al-Qur'ân dan tafsir Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) Jakarta yang telah mentransfer ilmu-ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan, Semoga mereka selalu bahagia dari dunia sampai akhirat.
9. Seluruh staff Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) Jakarta yang telah membantu proses pengadministrasian sebagai penunjang proses lancarnya perkuliahan.
10. Terima kasih yang tak terhingga juga kepada saudara KH. Dede Sulaiman, Lc yang begitu sabar menjadi teman terbaik dalam penyelesaian tesis ini, semoga beliau dan keluarga selalu bahagia.
11. Akhina KH. Asep Saifulloh, M.Ag, kyai muda yang sangat produktif.
12. Terima kasih juga kepada Murobbi Kyai Syaifullah, Lc. Direktur RBY Tangerang.
13. Terima kasih yang tak terhingga juga kepada keluarga besar Yayasan Pendidikan Islam Al-Asyrotul Khaeriyah, Madrasah Aliyah Kota Santri dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'ân Al-Qadr tempat penulis mengabdikan, dan juga kepada seluruh santri penghafal Al-Qur'ân PPTQ Al-Qadr Tangerang.
14. Terima Kasih juga kepada pengurus LPTQ Kab.Tangerang, rekan-rekan di majlis MTQ remaja dan MHQ 5 Juz dan Tilawah, terkhusus juga rekan penulis sekretaris umum JMQH Kabupaten Kendal, Jawa Tengah atas semua bantuannya.

15. Terima kasih juga kepada Saudara Nahrawi yang begitu setia dan sabar menghantarkan dan mendampingi penulis kemana saja.
16. Terima kasih kami juga kepada Abah Muhammad Habib ar-Rifa'i (Mursyid Thoriqoh Rifa'iyah Indonesia) bersama Zawiyah Thoriqoh Rifa'iyah Jakarta
17. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis di program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) Jakarta, terutama angkatan 2017, kekompakan kita selalu menjadi inspirasi penulis.
18. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam berkuliah dan menyelesaikan tugas akhir peruliahan di Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) Jakarta baik moriil maupun materiil.

Tak lupa kepada semuanya, penulis mengucapkan permohonan maaf jika dalam penyusunan tesis ini banyak terdapat hal-hal yang mungkin saja kurang berkenan, dan penulis rasakan tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna, kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan.

Akhir kata semoga karya ini bermanfaat khusus buat penulis umumnya buat para pembaca dan kaum muslimin semuanya.

Jakarta, 21 Februari 2021

Ahmad Saroni

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN PENULIS.....	iii
ABSTRAKS.....	iv
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	19
1. Identifikasi Masalah.....	19
2. Pembatasan Masalah.....	20
3. Perumusan Masalah.....	21
C. Tujuan Penelitian	22
D. Kegunaan Penelitian.....	22
E. Kajian Pustaka.....	23
F. Metodologi Penelitian.....	27
G. Sistematika Penulisan.....	30
BAB II: MUTASYÂBIH AI-QUR'ÂN DALAM STUDI AL-QUR'ÂN	
A. Mutasyâbih dan Takwil Menurut Mufassir.....	33
1. Definisi Mutasyâbih dan Ta'wil.....	33
2. Perbedaan Para Mufassir Memahami Mutasyâbih Al-Qur'ân.....	39
B. Mutasyâbih dan Takwil menurut Al- Qadi Abd. Jabbâr.....	47

1. Definisi Mutasyâbiḥ dan Ta'wil menurut Al- Qâdi Abdul Jabbâr.....	49
2. Takwil Tercela	59

BAB III: BIOGRAFI AL-QÂDÎ ‘ABDUL JABBÂR DAN KITAB TANZÎH AL-QUR’ÂN ‘AN AL-MATHÂ‘IN

A. Sekilas tentang Al-Qâdî ‘Abdul Jabbâr.....	61
1. Biografi Singkat Al-Qâdî ‘Abdul Jabbâr.....	61
2. Perjalanan Intelektual ‘Al-Qâdî ‘Abdul Jabbâr.....	69
3. Kedudukannya , Guru-Guru, Murid Al-Qadi Abd Jabbâr.....	70
B. Kitab Tanzîh Al-Qur’ân ‘An al-Mathâ‘in	
1. Profil Kitab Tanzîh Al-Qur’ân ‘An al-Mathâ‘in.....	74
2. Metode Penulisan Kitab Tanzîh Al-Qur’ân ‘An al-Mathâ‘in.....	76
3. Karakteristik Kitab Tanzîh Al-Qur’ân ‘An al-Mathâ‘in.....	82

BAB IV: PENAFSIRAN AL-QÂDI ABDUL JABBÂR ATAS MUTASYÂBIḤ AL-QUR’ÂN DALAM TANZÎH AL-QUR’ÂN

A. Penafsiran Atas Doktrin Hidâyah dan Kesesatan (Dḥalâlah).....	86
1. Ayat-ayat tentang hidâyah dan dhalâlah	90
2. Penafsiran Ayat-ayat dalam bingkai teologi Mu‘tazilah.....	105
3. Analisa Bahasa dan Penafsiran secara umum.....	111
B. Penafsiran atas doktrin Keadilan dan Indeterminasi	
1. Ayat-ayat tentang keadilan dan indeterminasi	120
2. Penafsiran Ayat-ayat dalam bingkai teologi Mu‘tazilah.....	124
3. Analisa Bahasa dan penafsiran secara umum	132
C. Penafsiran atas Ayat-ayat sihir	
1. Ayat-ayat tentang sihir	133
2. Penafsiran Ayat-ayat dalam bingkai teologi Mu‘tazilah	144

3. Analisa bahasa dan penafsiran secara umum	158
D. Penafsiran atas sujud dan bertasbihnya Alam Semesta	
1. Ayat-ayat tentang bertasbihnya alam semesta	164
2. Penafsiran Ayat-ayat dalam bingkai teologi Mu‘tazilah	166
3. Analisa bahasa dan penafsiran secara umum	169
BAB V: PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	180
2. Saran-Saran.....	182
DAFTAR PUSTAKA	183
1. Daftar Riwayat Hidup.....	191

Pedoman Transliterasi

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan tesis di Program Pascasarjana IIQ transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini :

I. Konsonan

No	Huruf Arab	Latin	No	Huruf Arab	Latin
1	أ	: a	16	ط	: th
2	ب	: b	17	ظ	: zh
3	ت	: t	18	ع	: ‘
4	ث	: ts	19	غ	: gh
5	ج	: j	20	ف	: f
6	ح	: <u>h</u>	21	ق	: q
7	خ	: kh	22	ك	: k
8	د	: d	23	ل	: l
9	ذ	: dz	24	م	: m
10	ر	: r	25	ن	: n
11	ز	: z	26	و	: w
12	س	: s	27	ه	: h
13	ش	: sy	28	لا	: lam
14	ص	: sh	29	ء	: ‘
15	ض	: dh	30	ي	: y

II. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	آ : â	أَي.....: aî
Kasrah : i	ي: î	ؤ.....: au
Dhammah : u	و : û	

III. Kata Sandang

- a. Kata Sandang yang diikuti alif lam (ال) Qamariyah. Kata Sandang yang diikuti oleh Alif Lam (ال) Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh :

البقرة : al-Baqarah المدينة : al-Madinah

- b. Kata Sandang yang diikuti oleh alif –lam (ال) Sayamsiyah. Kata Sandang yang diikuti oleh alif-lam (ال) syamsiyah di transliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya .

Contoh :

الرجل : ar-rajul السيدة: as-Sayyidah
الشمس : asy-syams الدارمى : ad-Dârimî

- c. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (--)̣ sedangkan untuk alih digunakan lambang dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengah kata, di akhir kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah ,

Contoh :

- آمَنَّا بِاللَّهِ : *Âmannâ billâhî*
- أَمَّنَ السُّفَهَاءُ : *Âmana as-Sufahâ'u*
- إِنَّ الَّذِينَ : *Inna al-ladzîna*
- وَالرُّكَّعِ : *wa ar-rukka'i*

d. Ta Marbûthah (ﺕ)

Ta Marbuthah (ﺕ) apabila berdiri sendiri , waqaf atau diikuti oleh kata sifat {na'at), maka huruf tersebut dialihsarakan menjadi huruf "h".

Contoh :

➤ الأَفْئِدَة : *al-Âf'idah*

➤ اَلْجَامِعَةُ اَلْاِسْلَامِيَّةُ : *al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah*

Sedangkan ta marbuthah (ﺕ) yang diikuti atau disambunhgkan (di-washl) dengan kata benda (ism) maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh :

➤ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ : *'Âmilatun Nâshibah*

➤ اَلْاِيَّةُ اَلْكُبْرَى : *al-Âyat al-Kubrâ*

e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak menegenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih akasarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (italic) atau cetak tebal (bold) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya.

Contoh :

'Alî Hasan al-Âridh, al-Âsqallânî, al-Farmawî dan seterusnya.

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh : Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fatihah dan seterusnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam doktrin Islam kitab suci umat Islam diyakini sebagai teks sempurna dan terpelihara dari kontradiksi, kekeliruan, dan campurtangan manusia¹. Secara harfiah proposisi ini menarik suatu implikasi yang cukup urgen diantara Al-Qur'ân sebagai wahyu suci yang menggunakan bahasa Arab. Sekalipun berbahasa Arab Al-Qur'ân tidak diturunkan secara semena-mena tanpa mengindahkan jalinan komposisi dari situasi sosial, ekonomi, dan sejarah yang membentuk dan melahirkan corak bahasa tertentu. Fakta ini dapat menghantarkan kepada sejumlah pertanyaan mendasar seputar otentisitas kitab suci umat Islam.

Nasr Hâmid Abû Zayd (w.2010) menulis bahwa kalamullah mesti juga beradaptasi dengan ruang gerak makhluk, manusia, semestinya memang Allah hendak berinteraksi kepada seluruh makhluk, maka secara otomatis Dia harus dengan bahasa makhluk. Jika Allah berbicara bukan dengan bahasa makhluk maka akan sulit di fahami keseluruhannya. Inilah dasar yang menjadi kesimpulan bahwa Kitab suci itu turun dengan dialek makhluk.²

Selanjutnya ia menandakan bahwa kenyataan, budaya, dan bahasa adalah fakta sejarah, dan semua memiliki *milieu* yang khas. Atas dasar inilah, kata beliau, Al-Qur'ân juga adalah teks sejarah. Sejarah teks, kenyataan, budaya, dan bahasa menjadikan keyakinan sehingga tidak ada sedikitpun ragu bahwasanya Al-Qur'ân adalah teks hasil dari karya selain

¹ QS. Al-Baqarah [2] 7

² Nasr Hâmid Abû Zayd dan Aster R. Nilson, *Voice of an exile: Reflection on Islâm* (London: Wesport Connecticut, 2004), hlm 97.

Allah³. Ini lah yang menjadi dasar pemikiran bahwa Al-Qur'ân ini adalah hasil dari kebiasaan makhluk. sebagaimana juga ia hasil dari kebiasaan makhluk (*muntij li al-tsaqâfah*), sebab kitab suci merupakan teks tertinggi dengan segala kandungannya yang menjadi rujukan teks –teks lain⁴.

Pandangan ini langsung menuai beragam kritik tajam, terutama karena pernyataan tersebut seakan mengabaikan kemulyaan kitab suci sebagai firman Allah. Nasr Hamid Abu Zayd cenderung menilik Al Qur'ân melalui bingkai budaya, bahasa, dan antropologis.

Sebelumnya, Amîn al-Khûlî (w.1967) pernah menandakan bahwa kitab suci ini merupakan teks terbesar dengan bahasa Arab sebagai teksnya sebagai sebuah kebesaran dan ciri khas kitab suci itu sendiri. Kelebihan kitab suci ini memang di akui oleh semua penduduk Arab, walaupun pandangan beragama mereka berbeda-beda dan sangat beragamnya budaya mereka sekalipun mereka sadar dengan keAraban mereka, apakah mereka kristen, anti Tuhan, kaum yang men-Tuhan-kan dunia, penyembah berhala bahkan Islam itu sendiri⁵. Karenanya, jika ingin memahami teks Al-Qur'ân secara mendalam terlebih dahulu harus memahami bahasa Arab dan zamannya itu, karena Al-Qur'ân datang kepada manusia dalam sebuah pakaian Arâb (*fi Tsaubih al- 'Arâbi*)⁶.

Ibnu Khaldûn (w.1382) menulis bahwa Al-Qur'ân ini turun dengan bahasa Arab dan dengan gaya bahasa mereka, sehingga dapat mudah untuk

³ Nasr Hamid Abû Zayd, *Naqd al-Khitâb ad-Dînî* (Kairo: Sinâ li al-Nashr, 1994), hlm 93.

⁴Nasr Hamid Abû Zayd ” *Mafhûm an-Nâss*” (Beirût: al-Markaz al-Tsaqâfi al-‘Rabi, 1994), hlm 24.

⁵ Amîn al-Khûlî, *Manâhij al-Tajdid fi al-Nahw wa al-Balâghah wa al-Tafsîr* (Kairo: Al-Hay’ah al-Mašriyyah al-Ammaḥ li al-Kitâb, 1995), hlm, 303.

⁶ Amîn al-Khûlî, *Manâhij al-Tajdid*, hlm 310.

mereka memahaminya⁷. Kesimpulan Ibnu Khaldûn ini dinilai kurang tepat. Hal ini dikarenakan redaksi Al-Qur’ân sangat bervariasi dan memerlukan pemahaman cukup mendalam. Berbeda dengan pernyataan Ibnu Khaldûn yang banyak dikutip di atas, penafsiran terhadap lafazh-lafazh, kalimat-kalimat dan ayat tertentu dari Al-Qur’ân telah menimbulkan banyak kesulitan di antara sahabat Nabi Saw, untuk tidak mengatakan generasi belakangan⁸.

Suatu kali Khalifah ‘Umar (w.644) berada di atas mimbar sambil membaca ayat 31 surat ‘Abasa⁹. Ia berkata, ungkapan *al-fâkihah* sudah kami ketahui, lantas apa itu *al-abb*? Kemudian ia merenung sejenak seraya berkata, “Ini merupakan suatu pembebanan yang mengada-ada”¹⁰. Ibnu ‘Abbâs, sebagai figur sentral dalam tafsir Al-Qur’ân masih merasa kesulitan memahami sejumlah kosakata¹¹. Oleh karena itu ia pun banyak mengutip puisi-puisi karya pujangga Arab pra-Islam, seperti ‘Antarah, Labîd, Zuhayr, dan karya-karya *Mu’allaqât* lainnya untuk mengkaji kitab suci ini¹².

Hal demikian karena Al-Qur’ân ini diturunkan menggunakan bahasa Arab dan diekspesikan melalui cara bahasa yang beragam serta memuat frasa yang padat (*ijâz*) dan ringkas (*al-ikhtishâr*), eksposisi (*al-‘ithâlah*), dan *ta’kîd* (pengokohan suatu gaya bahasa), dan lainnya. Semua itu menunjukkan

⁷ Ibnu Khaldûn, *Muqâddimah* (Beirût: Dâr al-Fikr, 2002), hlm 438.

⁸ Amîn al-Khûlî, *Manâhij al-Tajdîd*, hlm 272.

⁹ وَقَاكِهَةٌ وَأَبًا. (QS. ‘Abasa [80] 31)

¹⁰ Manna‘ al-Qaṭṭhân, *Mabâhiṭh fî ‘Ulûm Al-Qur’ân* (Kairo: Maktâbah Wahbah, 2002), 326. (Riwayat ini dikeluarkan oleh Abû ‘Ubayd dalam kitab *al-Fadhâil* dari sahabat Anas ibn Mâlik).

¹¹ Abu Ubayd meriwayatkannya lewat jalur Mujâhid dari Ibnu Abbâs bahwa ia (Ibnu Abbâs) berkata, “Saya tidak tahu apa arti فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ hingga ada dua orang badui bertengkar; salah satu dari mereka berkata, أَنَا فَطَرْتُهَا, yang artinya saya yang pertama kali memulainya.

¹² As-Suyûṭhî menukil perkataan Ibnu ‘Abbas, “Syair merupakan perbendaharaan Arab; jika kami merasa samar atas maksud Al-Qur’ân yang diturunkan Allah menggunakan bahasa Arab, maka kami akan mengembalikannya kepada kompilasi puisi Arab. Lihat As-Suyûṭhî, *al-Itqân Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân* (Beirût: Dâr al-Fikr, 2003), jilid 1, hlm 169.

makna yang jelas dan menyamarkan petunjuk makna lain melalui bahasa metafor sehingga sangat tidak mungkin dipahami terkecuali orang tertentu yang mempunai dibidangnya . Sebab jika seandainya seluruh dapat dipahami secara sama oleh orang yang pandai dan pandir, maka perbedaan di kalangan manusia akan menjadi sia-sia, adanya ujian akan percuma, dan perbedaan rasa akan lenyap¹³. Dengan demikian maka tidak setiap masyarakat Arab memiliki pengetahuan sebanding tentang pemahaman makna Al-Qur’ân. Bahkan banyak diantara sahabat Nabi kerap kali menemui kesukaran memaknai makna ayat sehingga perlu difahamkan kembali oleh baginda Nabi Muhammad Saw¹⁴.

Pada periode awal Al-Qur’ân dipahami secara global dan dimaknai menurut tipe wacana yang berkembang pada zaman itu. Nabi Muḥammad sendiri merupakan sumber referensi utama bagi kalangan sahabat dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur’ân. Tiap kali wahyu diturunkan, Nabi segera membacakan dan menyampaikannya di hadapan para sahabat. Wahyu-wahyu tersebut kemudian ditulis dan dipelihara oleh para sahabat yang bertugas sebagai pencatat wahyu Al-Qur’ân. Selain para penulis wahyu, ada beberapa sahabat lain yang terlibat aktif pada saat kodifikasi dan pencatatan Al-Qur’ân. Apabila terdapat ayat yang tidak dapat dimengerti, sahabat akan bertanya dan berkonsultasi langsung kepada Rasulullah. Selain sebagai penyampai risalah ilahiyah Nabi bertugas sebagai penjelas, penerang, dan penafsir Al-Qur’ân.

¹³ Ibnu Qutaibah, *Ta’wil Musykil Al-Qur’ân*, edit Ahmad Saqr (Kairo: Maktâbah Dâr al-Turâth, 2006), 132

¹⁴ Salah satu contoh kasus adalah pemahaman para sahabat tentang makna syirik dalam (QS.an-Nisa’ [4] 116),

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.*”

Dalam konteks tentang beberapa cabang ilmu-ilmu Al-Qur'ân, ayat Al-Qur'ân diklasifikasikan kedalam dua kelompok¹⁵. Yaitu *muhkamât* dan *mutasyâbihât*. Bentuk klasifikasi ini lahir terutama karena Al-Qur'ân sendiri membahas mengenai *muhkam* dan *mutasyâbih*. Karena *muhkam* dan *Mutasyâbih* berhubungan dengan takwil, maka keduanya tak luput dari bias-bias kepentingan politik dan dogmatik. Oleh karena itu kepentingan tersebut memicu adanya perbedaan cara pandang dalam memberi definisi terhadap makna *muhkam* dan *mutasyâbih* serta perbedaan seputar kemungkinan dapat dipahaminya makna *mutasyâbih* melalui di-*athafkan* atau tidaknya ungkapan ayat *والرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ*.¹⁶

Kesimpulannya bahwa Al-Qur'ân ini terhimpun ada yang *muhkam* yang jelas pengertiannya dan terbentang maknanya, dan tidak butuh pada ayat lain untuk menjelaskan pengertian dan kandungannya. Ini adalah *Umm al-kitâb* dan asalnya, yang kepadanya harus dikembalikan dan dikonfirmasi bagian yang lainnya, untuk mencari pemahaman dari petunjuknya¹⁷.

Ada ayat *mutasyâbih*, berupa kemungkinan-kemungkinan yang tidak terang maksudnya, karena bersifat global atau berlawanan dengan lahirnya, kecuali setelah adanya penelitian dan kajian agar keutamaan yang dimiliki para ulama nampak, memacu mereka untuk terus giat mentadaburinya dan menghasilkan ilmu pengetahuan yang dapat menggali maksud dari ayat *mutasyâbih*¹⁸. Dengan demikian, pengetahuan seputar *muhkam* maupun *mutasyâbih* dapat diketahui dan dipahami. Bedanya, jika *muhkam* bisa

¹⁵ QS.Ali- Imran [3]7,

¹⁶ Sa'id Shanûqah, *At-Ta'wîl fî al-Tafsîr bayn al-Mu'tazilah wa al-Sunnah* (Kairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turâth, 2005), hlm 219.

¹⁷ Yûsuf al-Qardâwî, *Berinteraksi dengan Al-Qur'ân*, terj.Abd al-Ḥayy al-Kattâni (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm 388.

¹⁸ Qâdî Nâsir al-dîn al-Baydâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl* (Beirut: Dâr al-Kutûb, 2003), jilid I, hlm 149.

diketahui secara jelas tanpa banyak mengerahkan seluruh kemampuan dan ragam pertimbangan. Lain halnya dengan *mutasyâbih* yang tidak secara langsung dapat dipahami dan dipastikan maknanya, baik oleh kalangan umum maupun masyarakat cendekia.

Ibnu ‘Abbâs meriwayatkan seperti apa yang di tukilkan oleh Ali bin Abû Thalhaḥ, beliau berkata, yang termasuk kategori *muhkam* adalah *nâsikh*, tentang halal dan haram, hukum-hukum yang diperintahkan dan diamalkan¹⁹. Jadi menurut Ibnu ‘Abbâs *muhkam* merupakan yang harus diyakini dan diaktualisasikan, Dan itu menentukan mana yang halal dan haram. Dengan kata lain *muhkam* adalah ayat yang berhubungan dengan syariat praktis²⁰.

Sedang kata *Mutasyâbih* mempunyai arti kemiripan dan keserupaan antara dua entitas. Rashid Ridhâ menulis bahwa secara bahasa kata *Mutasyâbih* sering mengacu pada sebuah entitas yang terdiri dari subjek-subjek atau bagian, yang antar bagiannya memiliki kemiripan, kata ini juga digunakan untuk perkara yang samar²¹. Pangkal kemiripannya terletak pada keserupaan redaksi di antara beberapa ayat tersebut, padahal makna keduanya tidak sama. Tatkala melukiskan buah-buahan surga Allah Swt. berfirman,²² وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا²², yang artinya bentuknya sama tapi rasanya berbeda.

Dalam firman lain,²³ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ, sebagian hati itu menyerupai hati yang lain dalam hal kekufuran dan kepongahan²⁴. Tegasnya, substansi

¹⁹ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm* (Beirût: Dâr al-Ma‘rifah, 1997), 1: 352.

²⁰ Sa‘îd Shanûqah, *Al-Ta’wîl fi al-Tafsîr*, 220.

²¹ Rashid Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr* (Beirût: Dâr al-Fikr, tanpa tahun), jilid 3, hlm163.

²² QS. al-Baqarah [2] 25

²³ QS. al-Baqarah [2] 118

²⁴ Ibnu Qutaybah, *Takwîl Musykil Al-Qur’ân*, hlm 145.

Mutasyâbih terletak pada kemiripan dari aspek kualitas, seperti warna, rasa, keadilan dan kelaliman²⁵.

Adapun menurut istilah, *mutasyâbih* diartikan sebagai ayat yang maksudnya hanya Allah yang tahu, contoh, berkaitan dengan *hidayah* dan *dhalalah*, *bertasbihnya* alam, tangan Allah, *fawatih as-suwar*²⁶, batas usia dunia, bilangan-bilangan tertentu seperti jumlah Malaikat Zabâniyah²⁷.

Dalam tafsirnya, ath-Thabâri (w.310) menulis, Allah menamakan sebagian ayat Al-Qur'ân dengan *mutasyâbih*, yaitu sebagian dari huruf hijaiyah (الحروف المقطعة) pada umumnya selalu berada di awal surat-surat, seperti الم, المر, المص, lantaran kemiripannya dari segi lafazh dan keselarasannya dengan *hisab al-jummal* yang diminati oleh sebagian orang-orang Yahudi untuk mengetahui batas usia agama Islam dan pemeluknya serta ajal Nabi Muḥammad dan umatnya²⁸. Pendek kata, *mutasyâbih* adalah petunjuk ayat yang mengandung banyak kemungkinan.

Menurut al-Mawardi (w.450) *Mutasyâbih* merupakan ayat yang maknanya di luar jangkauan nalar, seperti bilangan shalat, penentuan puasa di bulan Ramadhân bukan Sya'bân²⁹. *Al-Asamm* berpendapat bahwa *mutasyâbih* adalah teks yang masih diperselisihkan mengenai takwilnya³⁰ seperti apa yang telah diwahyukan bahwa Allah akan membangkitkan manusia yang sudah mati, Allah akan menghadirkan huru-hara kiamat, akan menyiksa manusia yang selalu berbuat kemunkaran pada-Nya,

²⁵ Al-Râghîb al-Isfahâni, *Mufradât Fi gharîb Al-Qur'ân* (Beirût: Dâr al-Fikr, 2010), hlm 191.

²⁶ As-Suyûthî, *Al-Itqân*, jilid 2, hlm 299.

²⁷ Al-Baydâwi, *Anwâr Tanzîl* (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), jilid 1, hlm 149

²⁸ Ibnu Jarîr ath-Thabâri, *Jâmi' al-Bayn 'ân Ta'wîl Ayat Al-Qur'ân* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1405 H), jilid 3, hlm 174-175.

²⁹ Al-Suyûthî, *Al-Itqân*, jilid 2, hlm 299.

³⁰ Al-Râghîb al-Isfahâni, *Mufradât*, 192.

meninggalkan satu ayat atau menghapusnya dari apa yang tidak mereka fahami selain praduga, sehingga mereka mengamatinya dan mengetahui bahwa Allah akan menyiksanya kapan saja, dan memindahkan mereka sesuai selera-Nya³¹. Al-Iskâfi, penganut Mu'tazilah lain mengartikan *mutasyâbih* sebagai ayat yang lahiriahnya,-menurut *as-sam'*,- mengandung berbagai kemungkinan makna³².

Dalam kamus fikih *mutasyâbih* sering dikonforntasikan dengan *muhkam*, yang artinya kata yang petunjuk maknanya sukar ditafsiri lantaran adanya kemiripan dengan yang lain, baik dari segi lafazh, makna, atau keduanya sekaligus³³. Oleh karenanya kata-kata *mujmâl*, *muawwal*, dan *musykil* termasuk dalam kategori *mutasyâbih*. Dalam artian istilah-istilah tersebut petunjuknya tidak kuat kecuali sesudah adanya indikator (*qarînah*) yang dominan. Ini pandangan imam al-Râzi (w.606)³⁴, dan disepakati oleh kalangan cendekiawan dari madzhab Syafî'î. Ahli Fikih lain memberi definisi terhadap *mutasyâbih* sebagai lafazh yang komposisi luarnya tidak memberi kejelasan terhadap makna yang dimaksud³⁵.

Dari riwayat Ibnu 'Abbâs sebagaimana di tulis as-Suyûthî (w.911)³⁶ beliau memasukan *mansukh*³⁷, *muqaddam*³⁸, *muakhar*³⁹, *amtsâl*⁴⁰, *aqsâm*⁴¹,

³¹ Abû al-Hasan al-Ash'âri, *Maqâlat al-Îslâmiyyîn wa Ikhtilâf al-Mushallîn* (Beirût: Dâr Ihya' al-Turâts al-'Arabi), hlm 159.

³² Abû al-Hasan al-Ash'âri, *Maqâlat al-Îslâmiyyîn*, hlm 159.

³³ Sa'dî Abû al-Geb, *Al-Qamûs al-Fiqhî: Lughatan wa ishtilâhan* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1988), hlm 190.

³⁴ Al-Khâtib al-Baghdâdî, *Al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*, edisi. Ismâ'îl al-Anshâri (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1400 H),jilid 1, hlm 59.

³⁵ Al-Râghîb al-Isfahâni, *Mufradât*, hlm 191.

³⁶ Ibnu Jarîr pada tafsirnya menyebutkan bahwa selain Ibnu 'Abbas, ulama-ulama tafsir seperti Ibnu Mas'ûd, Qatâdah, Al-Rabî, Dhahak dan al-Suddi berpendapat bahwa yang termasuk *Mutasyâbih* adalah nash yang *dimansukh*. ath-Thabari, jilid 3, hlm 1679-1679.

³⁷ *Mansukh* adalah ayat-ayat yang hukumnya dihapus oleh nash lain yang secara kronologis turun belakangan

³⁸ *Muqaddam* yaitu bentuk uslub Al-Qur'ân yang mendahulukan sebagian nash atas yang lain karena beberapa alasan bahasa dan hikmah yang terkandung di dalamnya

³⁹ *Mu'akhar* adalah bentuk uslub Al-Qur'ân yang mengakhirkan sebagian nash atas yang lain karena beberapa alasan.

dan apa yang harus diimani tapi tidak diaktualisasikan ke dalam kategori *mutasyâbih*⁴². Dalam definisi tersebut Ibnu ‘Abbâs memasukan sebagian skema linguistik yang selanjutnya dijelaskan Abû ‘Ubaydah (w.224), Al-Farrâ (w. 207), al-Jâhiz (w.255), Ibnu Qutaybah (w.276) ke dalam skema *majâz* yang merupakan media untuk melakukan takwil, yang kemudian dipakai oleh Qâdi ‘Abd al- Jabbâr (w.415)⁴³.

Sebagian ulama memahami *mutasyâbih* sebagai petunjuk nash yang tidak independen dan dalam penjelasannya memerlukan yang lain. Sebagai contoh firman Allah dalam ayat,

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS.az-Zumar [39] 53).

Adapun menurut istilah, *mutasyâbih* diartikan sebagai ayat yang maksudnya hanya Allah yang tahu, contoh huruf hijaiyah pada awal surat⁴⁴, batas usia dunia, bilangan-bilangan tertentu seperti jumlah Malaikat Zabâniyah⁴⁵.

⁴⁰ *Amtsâl*, biasanya sering diungkapkan *Amtsâl Qur’ân*: salah satu kajian dalam Ilmu Al-Qur’ân yang membahas tentang perumpamaan, tamsil-tamsil dalam Al-Qur’ân.

⁴¹ *Aqsâm Al-Qur’ân*, salah satu kajian dalam ilmu Al-Qur’ân yang membahas tentang redaksi, dan konteks penggunaan sumpah dalam Al-Qur’ân

⁴² As-Suyûthî, *al-Durr al-Mantsûr Fi al-Tafsîr* (Beirût: Dâr al-Fikr,1993), jilid 2, hlm 144.

⁴³ Sa‘îd Shanûqah, *al-Ta’wîl fi al-Tafsîr* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turâts, 2005), hlm 220.

⁴⁴ As-Suyûthî, *Al-Itqân*, jilid 2, hlm 299.

⁴⁵ Al-Baydâwi, *Anwâr Tanzîl* (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), jilid 1, hlm 149

Dalam tafsirnya, ath-Thabari (w.310) menulis, Allah menamakan sebagian ayat Al-Qur’ân dengan *mutasyâbih*, yaitu penggalan huruf hijaiyah (الحروف المقطعة) selalu terdapat di muka-muka surat, seperti الم, المر, الر, المص, lantaran kemiripannya dari segi lafazh dan keselarasannya dengan *hisab al-jummal* yang diminati oleh sebagian orang-orang Yahudi untuk mengetahui batas usia agama Islam dan pemeluknya serta ajal Nabi Muhammad dan umatnya⁴⁶. Pendek kata, *mutasyâbih* adalah petunjuk ayat yang mengandung banyak kemungkinan, untuk memahaminya perlu kembali kepada firman Allah dalam ayat, Surat an-Nisa [4] 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ

أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*” (QS.an-Nisa [4] 48)

Pendapat ini dikhayatkan dari Imam Ahmad, dan Qâdi Abû Ya’la menisbatkannya kepada para fukaha dan ia memilih definisi tersebut. Inilah definisi yang paling baik menurut Al-Nahhâs. Al-Qurthûbi menulis bahwa apa yang dipilih oleh Al-Nahhâs menjelaskan apa yang dikehendaki Ibnu ‘Athiyyah, dan ini yang berlaku menurut tradisi lisan⁴⁷.

⁴⁶ Ibnu Jarîr ath-Thabâri, *Jâmi’ al-Bayn ‘ân Ta’wîl Ayat Al-Qur’ân* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1405 H), jilid 3, hlm 174-175.

⁴⁷ Al-Qurthûbi, *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân* (Kairo: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah 2003), jilid 3, hlm 387.

Walhasil aneka definisi yang dikemukakan di atas bersifat parsial dan saling melengkapi. Para ulama memberikan definisi tersebut sesuai dengan kecenderungan dan keberagaman aspek yang mereka gali. Keberagaman tersebut memberikan satu implikasi yang sangat penting, dan oleh karenanya perlu dipetakan ke dalam sebuah bingkai yang membentuk kesatuan formulasi. Paling tidak, -berdasar definisi yang telah dituturkan-, ada tiga kerangka dasar untuk mengkualifikasikan suatu ayat ke dalam ranah *mutasyâbih*. Pertama keambiguan petunjuk lafazh dan makna (*ta'ddud al-dilâlah al-lafzhiyah wa al-maknawiyah*), sehingga memerlukan keberagaman aspek tafsir (*ta'addud al-fahmi wat tafsîr*); *kedua* petunjuk makna yang dikehendaki bersifat relatif, subjektif, kadang kabur dan tidak terlalu kuat, kecuali jika ditopang oleh instrumen-instrumen pendukung, bahkan dalam beberapa kasus petunjuk maknanya tidak dapat diketahui, karena sebagian dari *mutasyâbih* adalah sekumpulan misteri yang penuh teka-teki ; *ketiga* ayat *Mutasyâbih* cenderung tidak mandiri, dan memerlukan instrumen lain untuk dapat menguak misteri yang menyelimutinya.

Jika melihat keberagaman pengetahuan di atas maka secara garis besar dapat ditarik konklusi bahwa *mutasyâbih* ada tiga macam. *Pertama* , bagian yang tidak dapat diketahui secara pasti, seperti kapan terjadinya waktu kiamat, keluarnya binatang melata dari perut bumi, dan seterusnya. *Kedua* bagian yang dapat diketahui oleh manusia seperti kosakata asing dan hukum-hukum yang samar. Terakhir, yang berada di antaranya , dan secara khusus Cuma sedikit orang yang mempunyai kemampuan yang sesuai bidang ini (*ar-râsikhûna fi al-'ilm*), dan sukar dipahami oleh selain mereka⁴⁸.

Dalam ranah tafsir, ayat *mutasyâbih* seringkali menimbulkan kesulitan dan polemik di kalangan para mufassir. Terutama menyangkut ayat yang secara tekstual mengandung makna kontradiktif dan tidak jelas

⁴⁸ Al-Isfahâni, *Mufradât*, 192.

maksudnya. Permasalahan ini telah merepotkan pemikiran Islam klasik dan modern serta memberikan nuansa keberagaman dalam cara pandang dan perbedaan pendapat di kalangan para ulama⁴⁹. Alih-alih demikian, setiap pandangan memiliki dasar hukumnya. Bagi kalangan ulama tafsir masalah *muhkam* dan *mutasyâbih* merupakan satu dari sekian banyak kaidah yang belum disepakati secara konsensus. Kendati istilah ini sudah banyak dikaji dan dibahas, namun dalam tataran praktisnya masih mengandung hambatan yang cukup serius. Istilah-istilah tersebut seakan menjadi sarang untuk melindungi dogma-dogma, untuk kemudian menyebarkan melalui ragam standaritas yang dilekatkan kepada *mutasyâbih*. Singkatnya, satu kaidah yang telah disepakati kadang menghantarkan ragam perbedaan dalam tataran praktisnya.

As-Suyûthî menjelaskan, ayat dalam Al-Qur'ân seluruhnya *muhkam*, jika demikian, ia hanya akan sesuai dengan satu mazhab, dan itu artinya ia menolak mazhab lainnya, dan jika Al-Qur'ân berisi tentang *muhkam* dan *mutasyâbih*, konsekuensinya tiap-tiap mazhab akan berusaha keras mencari justifikasi untuk mengukuhkan pondasi mazhab mereka dan memenangkan ajarannya. Dan mereka akan selalu berupaya keras untuk mengajinya. Jika mereka telah melampaui batas, maka ayat *muhkamât* harus dapat menjelaskan ayat *mutasyâbihât*⁵⁰.

Sebagai contoh, kaidah yang menyatakan bahwa: jika ada dua ayat yang mengulas satu problema yang sama akan satunya bersifat *Muhkam* (jelas maknanya) dan yang kedua bersifat *mutasyâbih* (samar maknanya), maka yang *mutasyâbih* harus dipahami berdasar makna yang dikandung oleh yang *muhkam*, ungkapan ini di tulis oleh M. Quraish Syihab dalam bukunya

⁴⁹ Fadl Hasan 'Abbâs, *al-Burhân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân* (Amman: Dâr al-Furqân, 1997), jilid 2, hlm 485.

⁵⁰ As-Suyûthî, *al-Itqân*, jilid 2, hlm 13.

*Membumikan Al-Qur'ân 2.*⁵¹ Dalam tataran teoritis inilah kaidah yang berlaku, namun dalam tataran praktisnya pemahaman atas makna *mutasyâbih* dan *muhkam* akan berbeda.

Contoh hal itu terdapat pada pemahaman ayat berikut,

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri..Kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (QS.al-Qiyamah [75] 22-23)

Dan di sambungkan dengan ayat ini,

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”(QS.al-An’Am [6] 103)

Selanjutnya ia menulis, Maka yang berpendapat bahwa ayat ini *muhkam*, memberikan penjelasan bahwa manusia dapat melihat Allah di akhirat nanti dengan mata telanjang, sekalipun secara hakikatnya tidak mampu di capai kemudian bagi yang berpendapat ayat (الانعام: ١٠٣) itu *muhkam* dan ayat (القيامة : ٢٢-٢٣) sebagai *Mutasyâbih*, , karena itu mereka menjelaskan dan memberikan keyakinan bahwa dalam kondisi bagaimanapun Allah tidak akan dapat di lihat dengan segenap dimensi manusia.⁵²

Hal inilah yang kadang memberikan peluang bagi para kritikus Al-Qur’ân untuk membedah dan melancarkan serangan terhadap keotentikan Al-Qur’ân. Dalam artian, jika kalam Ilahi ini , tentunya ia akan terhindar dari

⁵¹ M. Quraisih Shihâb, *Membumikan Al-Qur'ân 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm 640.

⁵² M.Quraisih Shihâb, *Membumikan Al-Qur'ân 2*, hlm 640-641.

beberapa kekeliruan. Untuk itu, dalam rangka menjawab atas tuduhan-tuduhan negatif yang disematkan terhadap Al-Qur'ân, maka pembelaan Qâdi Qudât 'Abd al-Jabbâr dalam kitab *Tanzîh Al-Qur'ân*, khususnya mengenai ayat *mutasyâbihat* perlu dikaji. Terutama karena dalam kitabnya, Qâdi 'Abd al-Jabbâr melakukan suatu upaya pembelaan dialektik dalam membela otoritas Al-Qur'ân. Tentunya, pembelaan tersebut ia lakukan melalui pendekatan doktrin Mu'tazilah. Selain itu, ia juga memiliki pandangan tertentu dalam menyikapi permasalahan *mutasyâbih* dalam karya lainnya, yaitu kitab tentang (متشابه القرآن). Jika dalam karyanya, *Mutasâybih Al-Qur'ân*, ia menyusun rumusan teoritis seputar konsep *mutasyâbih* Al-Qur'ân⁵³, maka bisa jadi kitab ini merupakan bentuk aplikasi dari proyek besarnya itu.

Untuk mengetahui secara komprehensif pendekatan yang ditawarkan Qâdi 'Abd al-Jabbâr dalam mengaplikasikan konsep *mutasyâbih*, diperlukan suatu kajian serius mengenai corak pemikirannya. Hal ini dilakukan supaya dapat mengetahui sekumpulan metode yang ia terapkan dalam menguraikan dan memahami ayat *Mutasyâbihât*.

Dalam catatan kemajuan peradaban pemikiran Islam, di ketahui adanya dua jenis pemikiran dalam ilmu kalam, *pertama* rasional yaitu pemikiran yang memberikan hak bebas kepada manusia untuk melakukan apa yang di inginkan, porsi tertinggi kepada daya akal itu sendiri, dan membatasi ke-maha kuasa Allah, bebas interpretasi, dan lebih menggunakan majaz dalam interaksinya dengan Al-Qur'ân. Hal-hal inilah yang menjadi sebab lahirnya paham rasional dalam memahami ajaran Islam yang karena inilah tumbuh sikap hidup yang dinamis dalam diri tiap

⁵³ Kitab ini diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Turâts, tahun 1969, terdiri dari 2 jilid dan ditahqiq oleh 'Adnân Aḥmad Zarzûr

manusia. Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand lah Kelompok yang menjadi pelopor gaya seperti ini.⁵⁴

Kedua tradisional adalah pemikiran kalam yang tidak memberikan ruang gerak bebas kepada manusia untuk melakukan kehendaknya, porsi akal lebih kecil dan lebih sedikit, dan memberikan hak mutlak kepada Tuhan untuk bebas melakukan kehendaknya secara mutlak, serta terikat pada makna teks dalam memberikan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'ân. Dari pola pemikiran seperti ini lahirlah sikap hidup fatalistik dalam diri manusia yang tumbuh subur dalam pemahaman ajaran keislaman. Pemahaman ini di gawangi oleh aliran Asy'ariyyah dan Maturidiyah Bukhara.⁵⁵ Berkenaan dengan ini, Qâdî 'Abd al-Jabbâr merupakan ulama yang mashur di kalangan aliran Mu'tazilah. Pada masanya ia memangku jabatan sebagai *Qâdi al-Qudât* Rayy dan Syaikh agung mu'tazilah sesudah Sâhib ibn 'Abbâd⁵⁶. Gelar ini sebelumnya tidak pernah disematkan kepada orang lain selain 'Abd al-Jabbâr dan tidak pernah dimaksudkan kecuali untuknya⁵⁷. Ia telah berhasil membuat maha karya agung antara lain : *Al-Muhîth*, *al-Mabshûth*, *al-Khilâf Wa al-Wifâq*, *Dalâil an-Nubuwwah*, *Syarh Ushûl al-Khomsah*, *Mutasyâbih Al-Qur'ân*, *an-Nihâyah wal 'Umdah*.

Mu'tazilah merupakan aliran yang pertama kali memperkenalkan ilmu kalam dalam Islam. Mereka pula penggagas utama dari golongan Islam yang menggunakan senjata musuh agama mereka⁵⁸. Pada saat itu sekte dan beberapa aliran telah melampaui ajaran Islam dan prinsip-prinsipnya, aliran-aliran itu terutama bersumber dari Yahudi, Nasrani dan pemeluk agama

⁵⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 120

⁵⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 120

⁵⁶ Zuhdi Hasan Jârullâh, *al-Mu'tazilah* (Kairo: Al-Maktabah al-Azhariyah, 2003), hlm 207.

⁵⁷ Zuhdi Hasan, *Al-Mu'tazilah*, hlm 207.

⁵⁸ Ahmad Amîn, *Fajr al-Islâm* (Kairo: Maktâbah Usrah, 1996), hlm 474.

Persia kuno, maka dari itu beberapa aliran Islam, terutama mu'tazilah berupaya untuk membela ajaran agama dan menyerang musuh-musuhnya dari kalangan yang mempersepsikan Tuhan atas dasar anthropomorphis (*tasybih/tajsim*)⁵⁹. Penganut Mu'tazilah meyakini kelompok mereka sebagai agen keadilan (*ahl al-'adl*) atau bisa di artikan dengan golongan yang mempertahankan pemahaman tentang sifat Tuhan dalam hal keadilan, dan juga sebagai *ahli tauhid*, yaitu golongan yang mempertahankan keesaan murni dan keadilan Tuhan⁶⁰. Karena konsep ini merupakan satu diantara lima prinsip keyakinan mereka dan harus di pegang teguh serta jadi amalan. Aliran ini diprakasai oleh washil bin 'atha'⁶¹ meski pada dasarnya cikal bakalnya sudah ada semenjak dulu⁶².

Aliran Mu'tazilah memiliki lima pokok dasar yang harus diyakini. Lima prinsip tersebut merupakan dasar umum pemikiran Mu'tazilah, dan para sejarawan hampir menyepakatinya. Lima prinsip dasar (*al-Ushûl al-khamsah*) itu sebagai berikut:

1. konsep tauhid (اهل التوحيد)
2. konsep keadilan (اهل العدل)
3. konsep janji dan ancaman (الوعد والوعيد)
4. konsep tempat diantara dua tempat (منزلة بين المنزلتين)
5. konsep amar ma'ruf nahi munkar (الامر بالمعروف والنهي عن المنكر)⁶³

⁵⁹ Sa'id Shanûqah, *Al-Ta'wîl fi al-Tafsîr*, 77.

⁶⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 44.

⁶¹ al-Shahrastâni, *Al-Milal wa al-Nihal* Edit. Asywadie Syukur (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), hlm 55.

⁶² Ahmad Amîn, *Fajr al-Islâm* (Kairo: Maktabah Usrah, 1996), hlm 468.

⁶³ Ahmad Amîn, *Duhâ al-Islâm* (Beirût: Dâr al-Kitab al-'Arabi, 2005), jilid 3, hlm 531.

Tak pelak bahwa pemikiran teologis berpengaruh terhadap pemikiran seseorang dalam upayanya menjelaskan isi kandungan Al-Qur'ân. Dalam dimensi pemahaman Al-Qur'ân sebagian kalangan *mufasssir* terkadang perlu mempublikasikan dan mengukuhkan pendapat kelompoknya. Kecenderungan semacam ini merupakan konsekwensi logis yang diakibatkan pergesekan antara *mufasssir* sebagai seorang individu dan produk pemikirannya, yang tidak dapat terbebas dari bingkai sosial dan struktur wacana yang sedang mapan dan berkembang.

Menurut Husayn az-Zahâbi, kitab *Tanzîh* ini termasuk salah satu kitab penafsiran bercorak dogmatis ala Mu'tazilah⁶⁴. Dalam pengantar kitabnya, al-Qâdi menulis sebagai berikut : Al-Qur'ân ini tidak akan berguna sama sekali tanpa mengetahui dan memahami isi kandungannya, dapat membedakan mana yang *muhkam* dan *mutasyâbih*. Kebanyakan manusia menjadi tersesat karena fanatisme tingginya bterhadap *mutasyâbih*, sehingga meyakini bahwa firman Allah, *سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* adalah ungkapan realitas bagi batu, burung, binatang ternak, dan barangkali dari ayat tadi mereka berpendapat bahwa segala entitas bertasbih kepada Allah. Barangsiapa berpendapat seperti itu, maka sesungguhnya apa yang dibacanya tidak memberikan manfaat⁶⁵.

Sebagaimana nampak pada cuplikan pengantar singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa Qâdi 'Abd al-Jabbâr tidak ada tujuan untuk menjelaskan semua ayat-ayat dalam Al-Qur'ân. Inti utamanya adalah dapat di fahaminya sisi krtidaksamaan *muhkam* dan *mutasyâbih*, menjelaskan makna kalimat-kalimat yang *mutasyâbih*, serta memaparkan kesalahan ta'wil sebagian

⁶⁴ Az-Zahâbi, jilid I, hlm 256.

⁶⁵ Abdul al-Jabbâr bin Ahmad , *Tanzîh Al-Qur'ân 'an al-Mathâ'in* (Kairo: Al-Maktâbah Al-Azhâriyyah li al-Turâts, 2006), hlm 7-8.

kelompok manusia, yang menurut hematnya secara dominan adalah kelompok sunni⁶⁶.

Dalam rangka itu penulis hendak mengkaji salah satu karya al-Qâdi, yaitu kitab *Tanzîh Al-Qur'ân 'An al-Mathâ'in* sebagai objek penelitian untuk menyingkap keburaman maksud kalimat-kalimat *Mutasyâbihat* dalam Al-Qur'ân sekaligus menelusuri jejak-jejak *i'tizâl* dalam karya tersebut. Kitab ini terdiri satu jilid

Ada sebab-sebab yang perlu dituangkan kenapa penulis mengangkat kitab tersebut sebagai objek kajian seputar ayat *Mutasyâbihat* yang bernuansa teologis serta penafsiran al-Qâdi 'Abd al-Jabbâr terhadap ayat-ayat *mutasyâbihat* dalam kitab *Tanzîh Al-Qur'ân 'An al-Mathâ'in. Pertama*, Qâdi 'Abd al-Jabbâr merupakan figur sentral bagi kalangan Mu'tazilah dan pemikiran-pemikirannya sangat berpengaruh bagi generasi sesudahnya. Di samping itu, ia merupakan cendekiawan handal yang berwawasan ensiklopedis dan memiliki sejumlah karangan, terutama yang menyangkut kajian ini, kitab *mutasyâbih* Al-Qur'ân. Dari sudut ini, barangkali dapat ditemukan hubungan antara kerangka teoritis dan aplikasinya terhadap sejumlah ayat Al-Qur'ân.

Alasan *kedua*, seperti pada penggalan mukadimah singkat kitabnya, ia hendak memperjelas dan membuat garis demarkasi antara ayat yang *muhkam* dan *mutasyâbih*. Oleh karena itu penulis ingin mengetahuinya lebih luas; bagaimana Qâdi 'Abd al-Jabbâr mengkualifikasi ayat *mutasyâbihât* dari *muhkamât*, dan pendekatan apa yang ia pakai dalam memahami serta menguraikan benang-benang kusut yang melingkar di sela-sela ayat *mutasyâbihât*.

Alasan *ketiga* adalah membuat semacam sintesis dari dua sisi yang saling berbeda sudut pandang . Di satu sisi Qâdi 'Abd al-Jabbâr seorang

⁶⁶ Az-Zahâbi, jilid 1, hlm 255.

Mu‘tazilah tulen, dan sering disematkan gelar-gelar negatif; sedang di sisi lain, menurut pengagumnya, ia diagungkan sedemikian rupa, sehingga jauh dari standar obyektifitas. Nah, untuk itu memposisikan beliau secara adil dan bijak merupakan satu upaya yang perlu dipupuk dan dibina sesuai dengan pemikiran-pemikirannya dan kontribusinya terhadap perkembangan wacana ke-Islaman. Berdasarkan sejumlah pertimbangan di atas, maka penelitian ini kami ambil dengan judul “*Penafsiran Al-Qâdi ‘Abdul Jabbâr Atas Ayat-ayat Mutasyâbihat Dalam Kitab Tanzîh Al-Qur’ân ‘An al-Mathâ’in*” (*Telaah Ayat-ayat Mutasyâbihat Yang Bernuansa Teologis*)

B. Permasalahan

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, wacana-wacana teologis turut meramaikan kajian tafsir Al-Qur’ân. Tiap-tiap sekte dan aliran Islam memiliki kontribusi aktif dalam menumbuh kembangkan dan memperkaya khazanah kajian Al-Qur’ân. Fenomena itu mendorong masing-masing aliran untuk memperkenalkan prinsip-prinsip yang mereka usung, mengukuhkannya, mempromosikannya serta merobohkan lawan debatnya dengan melalui pelbagai macam pendekatan analisa. Alih-alih demikian, bentuk penafsiran yang dulu hanya terfokus seputar kisah dari Nabi saw, kalangan ashhab ar-rasul dan tabiin, sedikit demi sedikit mengalami pasang surut. Semua itu mendesak pemahaman baru dan cara interaksi yang lebih relevan dalam memenuhi seruan firman Ilâhi.

Berkaitan dengan itu, penelitian ini akan bertitik tumpu pada penafsiran-penafsiran al-Qâdi ‘Abd al-Jabbâr tentang *mutasyâbihât* yang tertuang pada kitab *Tanzîh Al-Qur’ân ‘An al-Mathâ’in*, Bagaimana cara Qâdi ‘Abd al-Jabbâr memberikan penjelasan *mutasyâbih* dan bagaimana memahami ayat-ayat *Mutasyâbihât*? Bagaimana kecenderungan ia dalam

penafsiran tersebut? Penemuan-penemuan baru apa yang ditawarkan dan disajikan oleh ‘Abd al-Jabbâr dalam rangka mempertahankan eksistensi Al-Qur’ân sebagai firman Tuhan? Adakah alur kesinambungan antara pemikirannya yang bersifat teoritis dan praktis?

1. Identifikasi Masalah

Penelitian yang diberi judul, “*Penafsiran Al-Qâdi ‘Abdul Jabbâr Atas Ayat-ayat Mutasyâbihat Dalam Kitab Tanzîh Al-Qur’ân ‘An al-Mathâ’in*” (*Telaah Ayat-ayat Mutasyâbihat Yang Bernuansa Teologis*), bermula dari keinginan peneliti untuk mengetahui metode penafsiran dan tipe wacana yang digunakan Qâdi Abd al-Jabbâr dalam berinteraksi dan menyelesaikan problematika *Mutasyâbih Al-Qur’ân* dalam kitab *Tanzîh Al-Qur’ân ‘An al Mathâ’in*. Terutama, -sebagaimana termaktub dalam prolog kitab tersebut,- *Al-Qur’ân* tidak akan ada gunanya dalam memahaminya sebelum dapat mengetahui dan membedakan antara *muhkam* dan *mutasyâbih*. Akan tetapi, tidak setiap ayat yang bernuansa *Mutasyâbih* ia jelaskan, sehingga terkadang menimbulkan ragam pertanyaan. Oleh karenanya, penelitian terhadap penafsiran al-Qâdi ini perlu ditelaah dan dianalisa supaya misteri yang terselubung di balik keburaman penafsiran *Mutasyâbih* dapat terkuak. Dari uraian di atas maka di dapatlah beberapa poin identifikasi masalah sebagai berikut ;

1. konsep *Mutasyâbih* diaplikasikan oleh Qâdi ‘Abd al-Jabbâr sepanjang penafsirannya dalam kitab *Tanzîh Al-Qur’ân ‘An al-Mathâ’in*
2. Metode pendekatan apa yang digunakan Qâdi ‘Abd al-Jabbâr dalam menentukan dan mengkualifikasi ayat Al-Qur’ân, sehingga terkategoriikan sebagai *Mutasyâbihât Al-Qur’ân*

3. Dampak *Mutasyâbih Al-Qur'ân* terhadap perkembangan takwil dan mekanismenya
4. Al-Qâdi 'Abd al-Jabbâr menyelesaikan permasalahan ayat *Mutasyâbihât*
5. Peran ideologi Mu'tazilah terhadap penafsiran Qâdi 'Abd al-Jabbâr atas ayat *Mutasyâbihât*

2. Pembatasan Masalah

Karena terlalu luasnya cakupan *Mutasyâbihât* dan luasnya pembahasannya, maka kajian ini hanya akan menitik beratkan tentang *ayat Mutasyâbihât* yang bernuansa teologis, khususnya yang menyangkut prinsip-prinsip dasar kaum Mu'tazilah. Pembatasan ini dilakukan karena selain untuk menentukan titik kajian yang lebih fokus, karena sebagian besar ayat *mutasyâbihât* yang tertuang dalam salah satu kitab karya al-Qâdi mengacu pada problem teologis.

3. Perumusan Masalah.

Titik perumusan permasalahan pokok yang akan di ambil yaitu ;

1. Bagaimana Al-Qâdi 'Abd al-Jabbâr menafsirkan ayat *mutasyâbihât* yang bernuansa teologi pada kitabnya *Tanzih Al-Qur'ân 'An al-Mathâ'in*?
2. Bagaimanakah ragam penafsiran para ahli tafsir selain Mu'tazilah ?

C. Tujuan Penelitian

Dia antara tujuan di lakukannya penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan penafsiran-penafsiran ayat Mutasyabihat yang bernuansa teologis pada kitab *Tanzîh Al-Qur'ân 'An al-Maḥâ'in*
2. Menjelaskan dan memahami metode penafsiran ayat yang digunakan al-Qaḍi 'Abd al-Jabbar dalam mengatasi fenomena *Mutasyâbiḥ Al-Qur'ân*
3. Mengkomparasikan penafsiran ayat *mutasyabihat* yang bernuansa teologi oleh mufassir-mufassir sebagai bahan pembanding pemikiran teologi.
4. Menjelaskan simpul-simpul ideologi Mu'tazilah yang melingkar dalam konsep *mutasyâbih* yang digagas oleh al-Qaḍi Abdul Jabbar dalam *Tanzîh Al-Qur'ân 'An al-Maḥâ'in*
5. Mengungkap kemungkinan adanya dua sisi perberbedaan yang terdapat pada penafsiran al-Qaḍi 'Abd al-Jabbar dalam kitab *Tanzîh Al-Qur'ân 'An al-Maḥâ'in*

D. Kegunaan Penelitian

Di antara beberapa manfaat penelitian ini adalah :

- a. Sebagai tambahan khazanah pengkajian dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Sebagai tambahan resume para mahasiswa dalam hal pemahaman ayat mutasyabihat yang bernuansa teologi
- c. Untuk lebih memahami pola pikir al-Qaḍi abd Jabbar dalam menafsirkan ayat mutasyabihat
- d. Sebagai prasyarat kelulusan pada Fakultas Ushuluddin dan dakwah program study Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

E. Kajian Kepustakaan

Tema *mutasyâbih* biasanya selalu disandingkan dengan *muhkam*. Konsep *mutasyâbih* dan *muhkam* merupakan salah satu titik sentral bahan kajian di kalangan para ulama klasik dan modern. Ini dikarenakan *mutasyâbih* termasuk tema penting dalam kajian ilmu Al-Qur'ân yang memiliki hubungan kaitan erat dengan konsep lafazh dan petunjuk makna yang hendak disampaikan Al-Qur'ân. Maka dari itu para ulamatafsir, bahasa, dan *ushul* mencurahkan perhatian yang sangat besar dalam upaya mengkaji dan menguak mesej yang di bawa oleh *mutasyâbihât* dan *muhkamât*. Di antara ulama klasik yang mengkaji ayat *mutasyâbihât* dalam karya utuh adalah ;

1. Dalam kitab *Al-Iklîl Fî al-Mutasyâbih Wa at-Ta'wîl* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah . Buku ini mengkaji aspek-aspek penting seputar *mutasyâbih* dan mendiskusikan perselisihan paham di kalangan ulama mengenai permasalahan tersebut Shaikh al-'Allâmah Badr al-Din Abu 'Abdillâh Muhammad ibn Ibrâhim ibn Jamâ 'ah menulis sebuah tulisan yang hampir sama yang berjudul *Kasyful Ma'âni Fî al-Mutasyâbih Wa al-Ma'âni* Selain itu sebagian ulama yang fokus meneliti dan mengkaji permasalahan-permasalahan serius tentang ayat yang secara lahiriah nampak bertentangan namun pada sejatinya saling menguatkan. Karya-karya ini terutama bertujuan untuk menghilangkan kekeliruan dan memberi keterangan lebih jelas terhadap simpul-simpul petunjuk yang masih samar dan buram. Karya-karya seperti ini selain membahas tentang *mutasyâbih*, meluruskan jalinan-jalinan petunjuk yang diduga tidak

berkesesuaian, juga tak bebas dari kecenderungan-kecenderungan ideologi sang pengarang.

2. Dalam tulisan Ibnu Qutaibah yang berjudul *Ta'wil al-Musykil Al-Qur'ân : Tafsir Ayat Iskalat 'Ala Katsîr Min al-'Ulama* : karya Ibnu Taimiyah, *Qowâid Fî Musykil Al-Qur'ân* karya Izzudin ibn 'Abd al-'Aziz ibn 'Abd al-Salâm, *Daf' Ihâm al-Idtirâb 'An Ayât al-Kitâb* karya Muḥammad al-Amin al-Shinqîthî. Penelitian tentang penafsiran *Mutasyâbih Al-Qur'ân* dalam kitab *Tanzîh Al-Qur'ân 'An al-Mathâ'in* dipilih karena sepengetahuan penulis kajian ini masih diperlukan dalam rangka menambah lagi khazanah penelitian pada tema-tema seperti ini. Dan para peneliti pada umumnya masih mengkaji Qâdi 'Abd al-Jabbâr dari aspek pemikiran-pemikiran teologisnya, sebagaimana yang tertuang dalam beberapa kitab induknya, seperti *Al-Mughni Fî abwâb al-'Adl Wa Tauhid* dan *Syarḥ al-Ushûl al-Khamsah*.

Adapun penelitian yang mengkaji dan mentelaah karya tafsirnya ini masih relatif sedikit. Terlebih menyangkut pemikirannya seputar *mutasyâbih* yang diaplikasikan pada salah satu karya tafsirnya. Padahal karyanya, *Mutasyâbih Al-Qur'ân* termasuk karya paling klasik, jika tidak disebut paling awal, dalam tema *mutasyâbih*. Sepanjang pengetahuan penulis, sarjana yang secara intens mengkaji pemikiran Qâdi 'Abd al-Jabbâr adalah

1. Abd al-Karim Utsmân. Dalam penelitian disertasinya ia melakukan studi mengenai pemikiran filsafat Qâdi 'Abd al-Jabbâr⁶⁷ di bawah bimbingan Ahmad Fuâd al-Ahwâni, setelah dalam tesis magisternya

⁶⁷ Judulnya “*Al-Qâdi 'Abd al-Jabbâr: Hayâtuhu wa muallafâtuhu*”.

ia mendalami pemikiran Imâm al-Ghazâlî⁶⁸. Di samping itu ia banyak menyunting dan mempublikasikan karya-karya Qâdi ‘Abd al- Jabbâr. Karya-karya yang telah ia sunting dan publikasikan adalah kitab *Syarh al-Ushûl al-Khamsah*, dan *Tathbît Dalâil al-Nubuwwah* yang terdiri dari dua jilid⁶⁹. Untuk kajian mengenai konsep Taklif dan pemikiran teologis ‘Abd al-Jabbâr, ia menulis dalam karya pentingnya *Nazâriyah al-Taklîf : Dirâsah li Arâ al-Qâdi ‘Abd al-Jabbâr al-Kalâmiyah*. Seperti nampak dari beberapa judul buku di atas, secara garis besar karya-karya tersebut mengacu pada pemikiran-pemikiran Qâdi ‘Abd al-Jabbâr. Kendati sepanjang karya-karyanya itu, tidak menutup kemungkinan bagi ‘Abd al-Karim Utsman melakukan studi terhadap konsep *Mutasyâbih* yang ditawarkan Qâdi Abd al-Jabbâr. Apalagi konsep *mutasyâbih* merupakan satu diantara ruang yang menghadirkan kepiawaian dan kejelian dalam menjalankan mekanisme ta’wil. Dalam artian, selalu ada hubungan saling melengkapi antara teori *mutasyâbih* dan mekanisme ta’wil, sehingga dari jalinan keduanya lahir sejumlah cara pandang baru yang sangat berpengaruh bagi kokohnya prinsip-prinsip dasar mu‘tazilah. Pada generasi berikutnya, Nasr Hâmid Abû Zayd menulis sebuah buku yang membahas tentang orientasi penafsiran rasional yang diusung oleh aliran Mu‘tazilah, terutama mengkaji permasalahan *majâz* dan mekanismenya dalam diskursus tafsir Al-Qur’ân. Buku tersebut berjudul *Al-Itthâj al-‘Aqli Fi at-Tafsir : Dirasah Fi al-Qodhiyah al-Majaz ‘Inda al-Mu’tazilah*

⁶⁸ *‘Ilm al-Nafsi ‘Inda al-Ghazâlî*.

⁶⁹ Kedua kitab tersebut telah beredar secara luasa di Mesir dan diantaranya dipublikasikan oleh penerbit Dâr al-Musthâfâ dan Maktâbah Wahbah

2. Seputar konsep “*mutasyâbih dan muhkam serta implikasinya dalam penafsiran*” salah satu tulisan Leah Kinberg , yang menulis kajian tentang *Muhkamât dan Mutasyâbihât (Koran 3/7): Implicâtion of A Korânic Pair of Terms in Medieval Exegesis*. Dalam karya tersebut ia mencoba menjembatani perbedaan tajam dalam menentukan unsur-unsur yang terkandung dalam *muhkamât* dan *mutasyâbihât* seraya membenturkannya dalam realitas penafsiran. Penulis lain yang mengkaji pemikiran filosofis Qâdi ‘Abd al-Jabbâr adalah Muḥammad al-Musawi dalam bukunya yang berjudul *The Philosophical Problem of the Relation between Reason and Revolution in the Thought of Qâdi ‘Abd al-Jabbâr*. Sementara itu Yusuf Rahman mendiskusikan konsep i’jâz menurut ‘Abd al-Jabbâr dalam artikelnya yang bertajuk *The Miraculous Nature of Muslim Scripture: A Study of ‘Abd al-Jabbâr’s I’jâz Al-Qur’ân*.

Di Indonesia, penulis dapatkan beberapa kajian seputar Al-Qâdi ‘Abd al-Jabbâr. Di antara mereka adalah ;

1. *Konsep Taklif Menurut al-Qâdi ‘Abd al-Jabbâr dan Implikasinya Terhadap Tanggung jawab Manusia* karya A.Yakub Matondang Karya ini merupakan disertasi di UIN Syarif Hidayâtullah Jakarta tahun 1991. Karya ini membahas seputar permasalahan taklif berdasar pada pemikiran *al-Qâdi ‘Abd al-Jabbâr*. Secara garis besar, karya ini mengungkapkan bahwa manusia secara mutlak bertanggungjawab dan berhak dengan apa saja yang akan mereka lakukan.⁷⁰
2. Karya Sudirman M dengan judul “*Politik Keagamaan dalam Islam (Studi tentang teori imâmat Mu’tazilah menurut konsepsi al-Qâdi ‘Abd*

⁷⁰A. Yakub Matondang, *Konsep Taklif menurut al-Qâdi Abd al-Jabbâr dan implikasinya terhadap tanggung jawab manusia* (Disertasi IAIN Syarif Hidayat-Ayatullah Jakarta tahun 1991)

al-Jabbâr serta perbandingannya dengan teori imâmat Sunni dan Syiah)”. Karya ini merupakan syarat meraih gelar akademik di UIN Jakarta pada tahun 1994.⁷¹

3. Dalam disertasinya, I Nurol Aen mengangkat tema tentang *Konsep Mutsawwibât al-Qâdi ‘Abd al-Jabbâr dan relevansi dengan teologinya*⁷². Karya ini merupakan disertasi pada Universitas sama, yang ditulis pada tahun 1998.

Sarjana Indonesia yang concern mengkaji pemikiran ‘Abd al-Jabbâr adalah Machasin. Machasin mempublikasikan sebuah buku yang berjudul *Al-Qâdi ‘Abd al-Jabbâr Mutasyâbih Al-Qur’ân: Dalih Rasionalitas Al-Qur’ân*. Mulanya buku ini merupakan karya disertasi pada kajian al-Qur’ân IAIN Sunan Kalijaga, dengan judul “*Al-Qâdi ‘Abd Al-Jabbâr dan Ayat- Ayat Mutasyâbihât dalam Al-Qur’ân (Pembahasan tentang Kitab Mutasyâbih Al-Qur’ân)*”⁷³. Hemat penulis karya ini memfokuskan pada konsep *Mutasyâbih* menurut al-Qâdi ‘Abd al-Jabbâr dalam karyanya *Mutasyâbih Al-Qur’ân*. Di satu sisi karya ini hampir sama dengan judul proposal penelitian ini, tapi di lain pihak, - jika karya Machasin menitikberatkan titik kajiannya pada karya *Mutasyâbih Al-Qur’ân*, sedang penulis disini mencoba untuk menelisis penerapan konsep *mutasyâbih* al-Qâdi ‘Abd al-Jabbâr dalam karyanya yang lain, *Tanzîh Al-Qur’ân ‘An al-Mathâ’in*. Dengan kata lain, melacak adanya kemungkinan konversi pemikiran dari konsep *Mutasyâbih* yang ditawarkan dalam kitab *mutasyâbih Al-Qur’ân* menuju *mutasyâbih* ala *Tanzîh Al-Qur’ân ‘An al-Mathâ’in*.

F. Metode Penelitian

⁷¹ Sudirman M, *Politik Keagamaan dalam Islam (Studi tentang teori imâmat Mu’tazilah menurut konsepsi al-Qâdi ‘Abd al-Jabbâr serta perbandingannya dengan teori imâmat Sunni dan Syiah)* (Disertasi UIN Jakarta tahun 1994)

⁷² I Nurul Aen, *Konsep mushawwibat al-Qadi Abd al-Jabbâr dan relevansi dengan teologinya* (Disertasi Uin Jakarta tahun 1998)

⁷³ Buku ini telah diterbitkan oleh LKIS tahun 2002, dengan judul “*Al-Qâdi Abd. al-Jabbâr Mutasyâbih Al-Quran: Dalih Rasionalitas Al-Qur’ân*”. Yogyakarta, LKIS Printing Cemerlang, Cet II, 2013

1. Jenis Penelitian

Dalam hal ini, penelitian yang penulis gunakan adalah mengikuti riset kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber-sumbernya berasal dari literatur-literatur yang dapat dijumpai di perpustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan membaca karya-karya Al-Qâdi ‘Abd al-Jabbâr, tesis, Disertasi dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang penulis ambil.

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang penulis sajikan ini, bersifat *deskriptif* (menggambarkan apa adanya), *analitis* (penguraian Sesuatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan, atau juga mengandung pengertian penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya), yakni penggambaran biografi seseorang, penelusuran karya- karyanya dan perjalanan hidupnya hingga wafatnya yang di telusuri dari fakta-fakta sejarah serta falsafah kehidupannya. Sebagai suatu analisa filosofis terhadap seorang tokoh yang hidup pada zaman yang lampau ⁷⁴, berkaitan dengan itu, secara metodologis menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*),⁷⁵ dalam arti yang lebih luasnya mengungkap hubungan objek penelitian dengan masyarakat, perjalanan spiritualnya, dan

⁷⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubeir, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 61.

⁷⁵ Sya

hrin Harahap, *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah Studi Tokoh Dalam Bidang Pemikiran Islam* (Medan: IAIN Press, 1995), hlm 18.

ide-ide pemikirannya yang dapat di jadikan tambahan keberagaman pemikiran dari tokoh –tokoh tertentu⁷⁶.

3. Sumber Data Penelitian

Data- data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu ;

- a. Data Primer yaitu kitab *Tanzîh Al-Qur'ân 'An al-Mathâ'in* karya al-Qâdî 'Abd jabbar
- b. Data Sekunder yaitu Kitab *Mutasyâbih* karya al-Qâdî 'Abd Jabbar, *Syarh Ushûl al-Khamsah* karya al-Qâdî 'Abd Jabbar, *al-Milâl Wa an-Nihal* karya Muhammad bin Abd Karim as-sahrastâni, serta kitab-kitab dari pengarang lain yang relevan dengan pembahasan tulisan ini, juga buku-buku yang berkaitan erat dengan judul dan tema serta bahasan dalam tulisan ini, kemudian beberapa literatur ilmu kalam dan perbandingan mazhab, baik yang di tulis oleh ulama Mu'tazilah sendiri maupun di luar mereka.

4. Metode Pengumpulan data

Ada beberapa langkah yang penulis ambil dalam rangka mengumpulkan data-data, yaitu ;

- a. Membaca Kitab *Tanzîh Al-Qur'ân 'An al-Mathâ'in* dengan cara memilih dan mengumpulkan ayat mutasyabihat yang bernuansa teologi

⁷⁶ M. Nizar, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm 62.

- b. Mereduksi ayat yang relevan dengan penelitian
- c. Membaca dan mencari sumber-sumber dari kitab tafsir selain dari kelompok mu'tazilah

5. Metode Analisa Data

Menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu dengan model menganalisa isi kitab *Tanzîh Al-Qur'ân 'An al-Mathâ'in*, maka yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

- a. Membaca dan mencari ayat mutasyabihat yang bernuansa teologi
- b. Mereduksi ayat yang relevan untuk di analisis
- c. Memaparkan penafsiran al-Qâdi 'Abd Jabbar terhadap ayat mutasyabihat khusus yang bercorak teologi
- d. Melakukan analisa penafsiran yang di lakukan oleh al-Qâdi 'Abd Jabbar
- e. Membuat catatan akhir setiap tema sebagai kesimpulan penulis.

6. Langkah Penelitian

Fase-fase tindakan penelitian yang penulis adalah sebagai berikut :

- a. Mengambil beberapa ayat mutasyabihat dengan nuansa teologi, dan di ambil empat tema, yaitu ;
 - 1. Penafsiran atas Doktrin Hidâyah dan Kesesatan (Dhalâlah)
 - 2. Penafsiran atas doktrin Keadilan dan Indeterminasi
 - 3. Penafsiran atas ayat sihir
 - 4. Penafsiran atas sujud dan bertasbihnya Alam Semesta

- b. Memberikan paparan penafsiran al-Qadi Abd Jabbar tentang empat tema tersebut.
- c. Memaparkan penafsiran beberapa Ulama Sunni terhadap empat tema tersebut.
- d. Mengambil Konklusi (kesimpulan akhir)

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

1. Teknik Penulisan.

Teknik penulisan tesis ini merujuk kepada buku pedoman penulisan, Skripsi, Tesis, dan Disertasi, yang diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2017.

2. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut ;

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian, teknik penulisan serta sistematika penulisan.

BAB II membahas diskursus konsep *Muḥkam* dan *mutasyâbih*. Bab ini meliputi benturan wacana di kalangan ulama sepanjang mekanisme tafsir terhadap ayat *mutasyâbihât*. Diskursus ini perlu diletakkan pada bab ini karena ia merupakan landasan teoritis dan gerbang utama untuk memahami penafsiran Qadi abd Jabbar terhadap ayat *mutasyâbihat* . Konsekuensi kajian ini dapat menelusuri jejak-jejak yang menyebabkan perbedaan cara pandang di kalangan ulama dalam

memahami dan membangun citra penafsiran terhadap ayat *mutasyâbihât*.

BAB III Membahas tentang biografi lengkap al-Qadi ‘abd Jabbar dan penjelasan tentang kitab *Tanzih Al-Qur’an ‘An al-Matha’in*.

BAB IV Membahas tentang ayat *mutasyâbihat* yang bernuansa teologi, antara lain ; ayat tentang *hidayah* dan *dhalalah*, keadilan dan indeterminasi, ayat sihir , ayat tentang bertasbihnya alam semesta, serta penafsiran-penafsiran al-Qadi ‘Abd Jabbar dan beberapa ulama tafsir sebagai materi pembandingan.

BAB V Adalah bab penutup, yang berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan dari sub-sub sebelumnya, dalam rangka menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan dan juga memuat saran-saran konstruktif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, kaitannya dengan kitab yang di tulis oleh al-Qâdi ‘Abdul Jabbâr sesuai dengan namanya yaitu “تنزيه القرآن عن المطاعن (Pembersihan Al-Qur’ân dari penyimpangan-penyimpangan), ini mempunyai misi bahwa Al-Qâdi ‘Abdul Jabbâr sengaja ingin memberikan mesej kepada faham-faham di luar faham Mu’tazilah itu sendiri tentang ayat mutasyabihat yang berkitan erat dengan masalah-masalah ketuhanan, akan tetapi hemat penulis kitab ini sangat ringkas sekali sehingga penafsiran ayat tidak secara detail di jelaskan, apalagi di tambah dengan tidak semua ayat masuk dalam penafsiran al-Qâdi ‘Abdul Jabbâr.

Mengenai metode tanya jawab yang diterapkan dalam karyanya sudah cukup baik dan memberikan nuansa yang berbeda dalam ranah tafsir Al-Qur’ân. Namun kekurangannya tampak dalam hal keterbatasannya menguraikan data dan terkesan melupakan masalah-masalah yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat yang bersangkutan.

Bahwa penafsiran al-Qâdi ‘Abdul Jabbâr terhadap ayat-ayat mutasyâbih tampak subjektif dan sangat bias, terutama sangat kental dengan nuansa it’izalnya.. Dalam semua uraiannya tentang ayat-ayat mutasyâbih ia berusaha menafsirkan kejanggalan-kejanggalannya melalui lensa kaum Mukta^zilah dalam rangka memperkuat doktrin Mukta^zilah dan menghempaskan rivalnya dari kalangan Asy’âriyah.

Selain itu penafsiran al-Qâdi ‘Abdul Jabbâr dinilai tidak holistik dan lebih bersifat parsial karena lebih bertumpu pada satu ayat dan cenderung mengabaikan kesatuan ayat-ayat Al-Qur’ân. Padahal masing-masing ayat

Al-Qur'ân memiliki hubungan yang sangat kuat dan saling terintegrasi, sebagaimana dikatakan para mufassir Al-Qur'ân” *Yufassiru Ba'dhuhu Ba'dhan*”.

Inilah salah satu kelemahan tafsir sektarian, seringkali memposisikan doktrin madzhab di atas Al-Qur'ân sendiri. Sehingga cenderung memakasakan pemahaman terhadap ayat-ayat Al Qur'ân dan mengabaikan riwayat-riwayat yang berseberangan dengan doktrin keyakinan madzhabnya.

Selain itu Al-Qâdî ‘Abdul Jabbâr menjadikan analisa bahasa sebagai sarana untuk memperkuat penafsirannya atas ayat-ayat mutasyabihat. Malah tak segan-segan memilih makna kata yang tidak relevan ketimbang makna yg kuat guna memperkokoh pemahamannya atas Al-Qur'ân. hal ini tampak dari penafsirannya atas kata “*Nazhiroh*” yang dimaknai dengan “*menunggu*” ketimbang memilih makna “*melihat*”.

B. Saran-saran

Setelah menyimpulkan, penulis memiliki beberapa saran yang insyaallah dapat berguna bagi kelanjutan kajian penulis dengan bidang-bidang yang serupa sebagai tambahan khazanah penelitian, terutama juga pada kajian Ayat mutasyabihat yang pastinya sangat kompleks untuk di kaji, salah satunya seperti judul yang penulis angkat ini yaitu “ Penafsiran Al-Qâdî‘Abdul Jabbâr atas Ayat-ayat mutasyâbihat dalam kitab *Tanzîh* Al-Qur'ân ‘An al-Mathâ'in”, ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan :

1. Agar penelitian ini bermanfaat untuk kelanjutan penelitian berikutnya baik di lakukan oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.

2. Semua kekurangan yang ada dalam penelitian ini agar dapat di lengkapi oleh peneliti atau penelitian dilain waktu.
3. Karena luasnya pembahasan pada jenis tema ini, pembahasan-pembahasan berikutnya dapat di kembangkan lagi oleh peneliti lain.

Pada akhirnya tak ada manusia yang sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata, tak ada manusia yang tak pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang bersalah segeralah minta maaf kepada manusia dan minta ampun kepada Allah Swt atas segala salah dan khilaf. Dan dengan harapan yang sangat tinggi semoga tulisan ini dapat bermanfaat khusus buat penulis, keluarga, sanak saudara, guru-guru yang dapat aliran pahala dan seluruh pembaca pada umumnya. Semoga Allah Swt meangampuni kesalahan-kesalahan pada tulisan ini serta memberikan ampunan kepada kita semua, dan selalu membimbing kita menjadai hamba-hambaNya yang sholeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ân.Kemenag.go.id, versi 2013
- Al-Qur'ân Perkata Indonesia-Inggris, Jakarta : Kalam Media Ilmu , 2014
- Al-Bukhârî, Tahqîq Muḥammad Fuad ‘Abdul Baqî, Beirût : al-Maktâbah as-Salafiyyah 1375
- Abadi, Al-Fayruz, *Al-Qamus al-Muhtîh*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2008
- Abd al-Rahîm, Muḥammad, *Mukjizât wa al-Ajâ'ib Min Al-Qur'ân Al-Karîm*, Beirût: Dâr al- Fikr, 1995
- ‘Abbâs, Fadl Hasan. *Al-Burhân Fî ‘Ulûm Al-Qur'ân*. Ammân: Dâr al-Furqân,1997
- Abdul Bâqî, Muḥammad Fûad, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fazh Al-Qur'ân al-Karîm* Kairo Dâr al-Sya'ab,t.t
- ‘Abdul Ḥamîd, Ahmad Mukhtâr. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Ma'asyiroh*. Mesîr : ‘Alim al-Kutub, 2008
- Aḥmad, ‘Abd Jabbâr, *Mutasyâbih Al-Qur'ân*, Kairo : Dâr at-Turâts, 1969
- _____, *Tanzîh Al-Qur'ân ‘An al- Mathâ ‘in*. Kairo: Al-Maktâbah al-Azhâriyyah Li at-Turâts 2006
- _____, *Fadl al-Itizal wa Tabâqat al-Mu 'tazilah*, Tahqîq Fu'âd Sayyid, Tûnis : Dâr al-Tunisiyyah Li al-Nasyr, 1393H/ 1974 M
- Abû Zayd, Nasr Ḥâmid, dan Aster R. Nilson. *Voice of an exile: Reflection on Islâm*. London: Wesport Connecticut, 2004.
- _____, *Al-Ittijah al-'Aqli Fi Tafsir, Dirâsah Fi Qâdiyah al-Majâz Fi Al-Qur'an 'Inda al-Mu'tazilah*. Beirût: Al-Markaz al-Saqâfi al-'Arabi. 2003
- _____, *Naqd al-Khitâ al-Dînî*. Kairo: Sînâ li al-Nashr, 1994.
- _____, *Maḥûm an-Nâss*. Beirût: al-Markaz al-Thaqâfi al-'Arabi 1994
- Al-Alûsi, Syihâb al-Dîn Sayyid Maḥmûd, *Rûh al-Ma'ânî*, Beirût : Dâr kutub al-'Ilmiyyah, 2003
- Al-Ash'ari, Abû al-Ḥasan. *Maqâlât al-Islâmiyyîn wa Ikhtilâf al-Mushallîn*. Beirût: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, 2000.

- Al-‘Askâri, Abu Hilal, *al-Furuq al-Lughawiyah*, Kairo: Dâr al-‘Ilm wa ats-Tsaqâfah, t.t.
- Al-Atsqolâni, Ibnu Hajar, *Fathul Bâri Syarh Shohih al-Bukhâri* Beirut : Dâr Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005
- Ad-Dawûdi, *Tabâqat al-mu’tazilah*, Beirut, al-Ma’had lil-abhats as-Syarqiyah, 2009
- Al-Fida', Abû, *Tarikh Abû al-Fidâ'*, Beirut, Dâr al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Athîr, Ibn, *al-Kâmil fî al-Târikh*, Beirut, Dâr al-Sadr 1965
- Al-Andalûsi, Abi Hayyan, *Bahru al-Muhîth*, Beirut ; Dâr Kutub al-‘ilmiyyah, 2017
- Al-Baghdâdi, Al-Khâtib, *Târikh al-Baghdâd*, Beirut, Dâr al-Kitab al-'Arabî, t.t
- _____, *Al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*. Edit. Ismâ ‘il al-Ansâri. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1400 H
- Al-Baydâwî , Qâdî Nâsîr al-dîn. *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*. Beirut: Dâr al-Kutubal-‘Ilmiyyah, 2003..
- Aen, I. Nurul. *Konsep Mushawwibat Al-Qâdî Abd al-Jabbâr dan Relevansi dengan Teologinya*. Jakarta: SPS UIN Jakarta 1998
- Al-Geb, Sa’d Abû. *Al-Qâmûs al-Fiqhî: Lughatan wa Ishlîlâhan*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1988.
- Al-Hasani, Faidhullah, *Fathurrohman li Tholibi Ayât Al-Qur’ân*, Beirut ; Dâr al-Fikr, Lebanon, 1995
- Al-Hasan al-Thabarsy, Abû Ali al-Fadhîl, *Majma’ al-Bayân Fî Tafsi’r Al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994
- Al-Imâd, , Ibn, *Syadzârat al-Dzahab*, Beirut : Maktâb al-Tijar, t.t
- Al-Jâwi, Nawâwi, *Tafsi’r al-Munîr Marah Labîd*, edt Bahrun Abû Bakar Bandung : Sinar Baru Algesindo, Cet 1, 2011
- Al-Jauziyah, Ibnu al-Qoyyim, *Madârij as-Sâlikîn*, Kairo , Dârul Hadîts, 2002
- Al-Jauzi, Ibn. *Zâd al-Masrî*. Beirut: Dâr al-Jîl, 2002.
- Al-Jabbâr, Qâdî ‘Abd. *Mutasyâbih Al-Qur’ân*. Edit. ‘Adnân Aḥmad Zarzûr. Kairo: Dâr al-Turâts, 1969.
- Al-Jurjâni, ‘Ali bin Muḥammad, *At-Ta’rifât*, (Beirut: Dâr al-Kitab al-Ilmiyyah, 1408 H./1988

- Al-Qaradâwi, Yûsuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'ân*. terj. Abd al-Hayy al-Kattâni, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Al-Qurthûbi, . *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 2003.
- Al-Qaththân, Mannâ ' . *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*. Kairo: Maktâbah Wahbah, 2002.
- Ali al-Fayumi al-Muqri, Ahmad bin Muhammad bin, *al-Mishbah al-Munir*, Kairo: Dâr al-Hadits, 2008
- Al-Khûlî, Amîn. *Manâhij al-Tajdîd Fi al-Nahwi wa al-Balâghah wa al-Tafsîr*. Kairo: Dâr Al-Maâ 'rif, tanpa tahun)
- Al-Isfahânî, al-Râghib. *Mufradât Fi Gharîb Al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2010.
- Ar-Râfî , *al-Tadwin Fî akhbar al-Qazwîn*, Beirut : Dâr al-Kitâb al-'Ilmiyah, 1987
- Ar-Râwî, Abd Sattâr, *al-'Aql wa al-Hurriyyah, Dirâsatun Fî Fikr al-Qâdî 'Abd Jabbâr al-Mu'tazilî* Beirut : al-Muassasah al-'Arabiyyah li-l Dirâsat wa al-Nasyr, 1980
- As-Shaukânî, 'Ali. *Fath al-Qadîr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007
- As-Shahrastâni, 'Abd al-Karîm. *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1995.
- As-Subkî : *Thabaqat al-Syâfi'iyah al-Kubro*, Kairo : Matba'ah 'Isa al-bâbî al-halabî, Al-Qâhira 1386 H/1967
- As-Subhani, Ja'far, *Buhûts Fi al-Milal Wa al-Nihal*, Qum, Iran : Mu'assasah al-Nasyr al-Isfairii .t.t
- As-Suyûthî, Jalâl al-Dîn. *Al-Durr al-Mantsûr Fi al-Tafsîr Bi al-Ma'tsûr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017
- _____, *Al-Itqân Fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, tahqiq Ibrâhim Makky at-Tanthowi, Dâr Imâm as-Syâfi'i Li an-Nasri Wa at-Tauzi, 2017
- _____, *Târikh al-Khulafa'* Maktâbah al-kutub al-Arabiyyah, 2003
- As-Syarbashi, Ahmad, *Qishâs al-Tafsîr* , Kairo : al-Maktâbah al-Tsaqâfiyah , 1962
- Ath-thabâthabâ'î, Muḥammad Husain, *al-Mizân Fi Tafsîr Al-Qur'ân*, Iran : Mansyûrat Jamâ'ah al-Mudarrisîn Fi al-Hawzah al-'Ilmiyah, t.t
- Ad-Dâwûdi, *Tabâqat al-mu'tazilah*, Beirut, al-Ma'had lil- abhats as-Syarqiyah, 2009
- Amîn, Ahmad. *Duhâ al-Islâm*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 2005.

- _____. *Fajr al-Islâm*. Kairo: Maktâbah Usrah, 1996
- Anawati, 'Abd al-Jabbar *dim. The Encyclopedia of Religion*, Macmillan Publishing Company, New York 1987
- Ar-Râzi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Beirut: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyah, 2000
- Asy-Syâtiby, Abû Ishâq, *al-Muwâfaqat Fi Ushûl asy-Syâri'ah*, Kairo: Dâr Ibnu al-Jauziy, 2013
- As-Sabt, Khâlid Utsmân, *Qawâid at-Tafsîr*, Beirut : Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 2005
- Ash-Shâbuni, Ali , *Rawa'i' al-Bayân Tafsir Ayat al-Aḥkâm Min Al-Qur'ân*, (Jakarta, Dâr Kutub al-Islamiyyah, 2001
- At-Thabâri, Ibnu Jarîr. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*. Edit Muḥammad 'Ali Baydoun, Beirut : Dâr Kutub al-'Ilmiyyah, 2017
- 'Atiyyah, Ibnu. *Al-Muharrar al-Wajîz*. Kairo: Al-Majlis al-A'lâ Li al-Shuûn al-Islâmiyyah, tanpa taḥun.
- Aziz, M. Amin, *The Power Of Al-Fatihah*, Jakarta: Pinbuk Press. 2007
- Az-Zahâbi , Muḥammad Husein. *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Kairo: Avand Danesh, 2005.
- Az-Zahabi, *Siyâr Alam an-Nubala'* .Beirut, Mu'assasah ar-Risalah, 1983
- Az-Zarkasyî, *al-Burhân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2006
- Az-Zamakhsyarî, *al-Kasasyâf an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûni al-Aqâ'il Fi Wujûh al-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995
- Az-Zayyin, Muḥammad Husni, *Mantiq Ibn Taimiyah wa Manhajuhu al-Fikri*, Beirut : al-Maktabah al-Islami, 1979
- Az-Zarqânî, Muḥammad 'Abdul 'Adzim, *Manâḥil al-'Irfân Fî-'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut :Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1995
- Basunî Imâduddîn & Nashiroh Ishaq, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia* Jakarta, Gema Insani, 2011
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubeir. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baidan , Nashrudin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân*, yogyakarta, glaguh UHIV, 2008
- Faris Zakaria, Abû al-Husein Ahmad bin, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Kairo: Dâr al-Hadits, cet. 2008
- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy* (New York & London : Columbia University Press, 1970

- Hanbal, Ahmad bin, *Al-Musnad*, Ditaḥqiq oleh Ahmad Muhammad Syâkir, Kairo: Dârul hadits, 2005
- Hanafi, Ahmad, *Teologi Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 2015
- Hammad al-Juhari, Abû Nashr Ismail bin, *ash-Shihah*, Kairo: Dâr al-Hadits, 2009 M
- Harahap, Syahrin. *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah Studi Tokoh Dalam Bidang Pemikiran Islam*. Medan: IAIN Press, 1995.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah 'Ulûmul Qur'ân*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013
- Jalâluddin, *Tafsir Al-Qur'ân al-Karim (al-Jalalain)*, Semarang : Maktâbah wa Matbâ'ah Thoha Putra Semarang, t.t
- Jârullâh, Zuhdi Hasan. *Al-Mu'tazilah*. Kairo: Al-Maktâbah al-Azhâriyah, 2003.
- Kahhâlah, *Mu'jam al-Muallifîn*, Beirut : Dâr Ihyâ turâts al-'Arabî, t.t,
Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 2007
- Katsîr, 'Imâd al-Dîn Abû al-Fidâ' Ibn. *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1997.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2002.
- KH.Q.Sholeh dkk, *Asbâbun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Al-Qur'ân*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Matondang, A.Yakub. *Konsep Taklif menurut al-Qâdi Abd al-Jabbâr dan implikasinya terhadap tanggung jawab manusia*. Jakarta: UIN Syârif Hidayatullah 1991.
- _____, *Tafsir Ayat Kâlam Menûrut al-Qâdi 'Abdul Jabbâr*, Jakarta ; Bulan Bintang, 1989
- M, Sudirman. *Politik Keagamaan Dalam Islam (Studi Tentang Teori Imâmat Mu'tazilah Menurut Konsepsi al-Qâdi Abd al-Jabbâr serta Perbandingannya Dengan teori imâmat Sunni dan Syiah)*. Jakarta: SPS UIN Jakarta 1994.
- Machâsin. *Al-Qadi Abd. al-Jabbar Mutasyâbih Al-Qur'ân: Dalih Rasionalitas Al-Quran*. Yogyakarta: LKIS 2013
- Mu'ammal Hamidy & Imron A.Manan, *Tafsir Ayat Ahkam*, Surabaya, PT.Bina Ilmu, 2011
- N.A. Baiquni dkk, *Indeks Al-Qur'an, Cara Mencari Ayat Al-Qur'an*,

- Surabaya, Arkola 1996
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1983.
- Nasr, Atif Gaudah. “An-Nass Al-Qur’âni wa afâq al-Ta’wîl,” at-Tasâmuh, 2007
- Nawâwi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Nizar, M. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Qutaybah, Ibnu. *Ta’wîl Mushkil Al-Qur’ân*. Ed. Ahmad Saqr. Kairo: Maktâbah Dâr al-Turâts, 2006.
- Ridhâ, Rashîd. *Tafsîr Al-Qur’ân al-Karîm al-Musammâ bi al-Tafsîr al-Manâr*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Rusyd, Ibn, *Fashâl al-Maqal Fima Bain al-Hikmat wa al-Syara’ih Minal-Ittishal* kairo: Dâr al-Ma’arif, 1972
- Shanûqah, Sa’îd. *al-Ta’wîl Fi al-Tafsîr Bayn al-Mu’tazilah wa al-Sunnah*. Kairo: al-Maktâbah al-Azhâriyyah Li al-Turâts, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’ân*, Jakarta: Lentera Hati, 2011
 _____, *Tafsîr Amânah*, (Jakarta: Pustâka Kartini, 1992),
 _____, *Tafsîr al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta, Lentera Hati, Cet V 2012
- Sya’rawy, Imam, *Tafsîr al-Sya’rawy*, Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum, 1991
- Taimiyah, Ibn, *al-Iklil Fi al-Mutasyâbiḥ wa at-Ta’wîl*, Kairo: Mathba’ah Salafiyah, 1973
 _____, *Muwafaqat Shahih al-Manqul Li Sharih al-Ma’qul*, Beirut : Dâr kutub al-‘Ilmiyah, 1985
- ‘Utsmân, ‘Abdul Karîm, *Qâdî al-Qûdat ‘Abd Jabbâr bin Ahmad al-Ĥamadzânî*, Beirut : Dâr al-‘Arabiyah, 1967
- ‘Utsaimin, Ibnu, *Al-Qoulul Mufîd ‘Ala Kitâb at-Tauhid*, Kairo, Dâr Ibnu al-Jauzy, 2003
- ‘Usmân, *Ilmu tafsir*, Yogyakarta, Teras, 2009
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1984
- Yaqut, *Mu’jam al-Udaba’*, Beirut: Dâr al-Mustasyriq t.t.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir Fi al-‘Aqîdah wa asy-Syarî’ah wa al-Manhaj*, Damsyiq : Dâr al-Fikr, 201

Curriculum Vitae



Ahmad Saroni, Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 14 Juli 1975 M, anak pertama dari pasangan Bapak Usman dan Almarhumah Ibunda Hajah Saidah, 5 Bersaudara, Menjalani pendidikan : Pendidikan Dasar pada SDN Mekar Jaya dan pada tahun sama juga bersekolah di Sekolah Arab dari tahun 1983-1989 di alamat Kp.kerangkeng Desa Buni Bakti Kecamatan Babelan

Kabupaten Bekasi Jawa Barat, Setelah lulus SD kemudian melanjutkan Ke Madrasah Tsanawiyah Darul Amal Di Desa Buni Bakti Babelan Bekasi pada Tahun 1990-1993 Kemudian melanjutkan Ke Madrasah Aliyah Darul Amal dari tahun 1993-1995, pada saat bersekolah di Mts-MA inilah ia menghafalkan Al-Qur'an kepada Muqri Al-Qur'an yang di beri Gelar Al-Qur'an berjalan yaitu Umi Ustzh Hj.Nurbaiti, M.Pd.I, pada saat kls XII baru mencapai 12 Juz Al-Qur'an, Pada saat Di Mts Juga pernah menjuarai lomba hafalan salah satu Kitab Nahwu Dasar yaitu Kitab aj-jurmiyah, kemudian beliau melanjutkan untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an nya di PPTQ Bani Jinan sampai lulus tahun 1998 dan memperoleh sanad, selanjutnya penulis mengambil tabarrukan tahfidz kepada al'Alimul 'Allamah KH.Ahmad Junaidi di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Muhajirin Pandeglang Banten, selesai tahun 1999 dan memperoleh sanad yang bersambung ke Muqriul Qur'an Mbah Kyai Arwani Amin Al-Qudusy, kemudian pada akhir tahun 1999 penulis mendapat kesempatan mengajar Al-Qur'an di Negara Brunei Darussalam sampai tahun 2009, dan jenjang S1 penulis di lakukan dari jarak jauh yang di mulai dari tahun 2006 sd 2010 pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muslim Asia Afrika yang beralamat di Sawah Lama, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten, kemudian sejak kembali dari Brunei Darussalam penulis mengabdikan diri pada PPTQ Al-Qadr yang beralamat di Kp.Rawasaban Rt 003/003 Desa Suryabahari, Kec.Pakuhaji, Kab.Tangerang, Banten, dan sampai tahun ini penulis baru meluluskan 12 penghafal Al-Qur'an 30 juz, pada tahun tahun 2011 beliau di percayakan menjadi Kepala MTs al-Asyirotul Khaeriyah dan juga pada tahun yang sama merangkap Kepala Madrasah Aliyah Kota Santri pada lembaga YPI al-Asyirotul Khaeriyah tangerang, kemudian pada tahun 2012 penulis mengikuti Program Study banding ke Turki atas kerjasama antara Kementerian Agama Republik Indonesia dengan UICCI (United

Islamic Culture Centre of Indonesia) Pusat kebudayaan Turki yang ada di Indonesia, sejak tahun 2016 juga penulis aktif dalam program membawa jamaah umroh sehingga sekarang, dan Negara-Negara yang pernah di kunjungi penulis antara lain, Saudi Arabia (mekah-Madinah),Dubai pada tahun 2012,dan 2017, Abu Dhabi pada tahun 2018, Srilanka pada tahun 2016, Malaysia dari 2004 sampai dengan 2009, Singapura pada tahun 2014, Thailand pada tahun 2018, pada saat ini penulis masih mengabdikan diri pada PPTQ Al-Qadr dan Juga Kepala Madrasah Aliyah kota Santri Tangerang, dan dari tahun 2017 penulis melanjutkan study pada Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah pada program study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sampai kepada penyelesaian tesis ini.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur atas terselesaikannya tesis ini dengan judul **“Penafsiran al-Qâdi ‘Abdul Jabbâr atas Ayat-ayat Mutasyâbihât Dalam Kitab Tanzîh Al-Qur’ân ‘An Al-Mathâ’in (Telaah Ayat-ayat Mutasyâbihât Yang Bernuansa Teologi)**

